

**KONTRIBUSI DIGITALISASI HADIS  
BAGI PERKEMBANGAN STUDI  
HADIS DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0**

Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si  
Hj. Istianah, M.A

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si  
Hj. Istianah, M.A

# **KONTRIBUSI DIGITALISASI HADIS BAGI PERKEMBANGAN STUDI HADIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



# Kontribusi Digitalisasi Hadis Bagi Perkembangan Studi Hadis di Era Revolusi Industri 4.0

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Global Aksara Pres*

ISBN: 978-623-5874-15-9

xiv + 86 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2021

**copyright** © 2021 Global Aksara Pres

**Penulis** : Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si  
Hj. Istianah, M.A  
**Penyunting** : Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.  
**Desain Sampul** : Ahmad Afif Hidayat  
**Layouter** : Ilil Ni'matul M.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

**Diterbitkan oleh:**



**CV. Global Aksara Pres**  
**Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,**  
**No. 282/JTI/2021**  
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya  
+628977416123/+628573269334  
[globalaksarapres@gmail.com](mailto:globalaksarapres@gmail.com)

# **DAFTAR ISI**

**Daftar Isi – [v]**

**Prakata – [vi]**

**Kata Pengantar – [ix]**

**BAB I: PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN – [1]**

**BAB II: PERKEMBANGAN HADIS PADA TRADISI LISAN DAN  
TULISAN – [5]**

**BAB III: PERKEMBANGAN HADIS PADA MASA KODIVIKASI –  
[21]**

**BAB IV: PERKEMBANGAN HADIS DI ERA DIGITAL – [33]**

**BAB V: KONTRIBUSI DIGITALISASI HADIS DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0 – [49]**

**BAB V1: PELUANG DAN TANTANGAN DIGITALISASI HADIS DI  
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 – [59]**

**A. Peluang Digitalisasi Hadis – [59]**

**B. Tantangan Digitalisasi Hadis – [72]**

**DAFTAR PUSTAKA – [77]**

**BIOGRAFI PENULIS – [81]**

# PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita, sehingga buku ini bisa terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil riset, setelah melalui proses revisi kemudian dikembangkan serta dilengkapi dengan data-data yang mendukung. Alhamdulillah akhirnya bisa disajikan menjadi buku yang sederhana ini. Setidaknya buku ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam konteks kajian digitalisasi hadis di Era Revolusi Industri 4.0.

Hadirnya kitab-kitab hadis di ruang digital yang sudah siap saji patut diapresiasi. Jika sebelumnya dalam mencari hadis dengan membuka sejumlah kitab hadis yang berjilid-jilid tentu harus dengan kesabaran, ketelitian, ketelatenan dan membutuhkan waktu yang lama dapat terastasi, karena kitab-kitab hadis sudah banyak disajikan dalam bentuk aplikasi dalam format pdf. Dengan hanya membuka sejumlah kitab hadis yang sudah dalam bentuk digital dapat mengakses berbagai referensi dari kitab-kitab hadis yang dibutuhkan dan tidak harus membelinya. Berbagai aplikasi sudah tersedia sehingga bisa dijadikan sebagai saran sumber belajar. Namun, di sisi lain terdapat tantangan digitalisasi hadis seperti

adanya pergeseran terhadap sistem sanad keilmuan dan validitas konten atau muatan digitalisasi tersebut.

Buku ini membahas tentang teknologi dalam pendidikan, perkembangan hadis pada tradisi lisan dan tulisan, perkembangan hadis pada masa kodifikasi, perkembangan hadis di era digital, kontribusi digitalisasi hadis di era revolusi industri 4.0, dan peluang serta tantangan digitalisasi hadis di era revolusi industri 4.0.

Dengan kehadiran buku ini, semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang digitalisasi hadis, peluang dan tantangannya di era revolusi industri 4.0. Semoga buku ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dan akademisi yang mengkaji tentang studi hadis.

Dalam kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Kudus, DR. H. Mundzakir, M.Ag yang telah memberikan ruang dan perencanaan kegiatan penelitian bagi para dosen di lingkungan IAIN Kudus.
2. Ketua LPPM IAIN Kudus, H. Muhammad Dzofir, M.Ag yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut berpartisipasi dan berkompetisi dalam program diseminasi penelitian dosen berbasis penelitian dasar interdisipliner sehingga dapat menghasilkan buku ini.
3. Rekan-rekan dosen, peneliti dan mahasiswa atas dukungan dan kerjasamanya yang baik sehingga dapat membawa bermanfaat.

Akhirnya kami berharap, semoga buku sederhana ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi para peminat studi hadis dan para pembaca pada umumnya. “Tiada gading yang tak retak”. Demikian halnya, dengan buku ini masih banyak kekurangan baik secara teknis maupun analisis.

Kudus, 30 November 2021

Penulis



## KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi dunia pendidikan termasuk terhadap kajian hadis. Di era digital ini, banyak ditemui kitab-kitab hadis memenuhi ruang media. Perkembangan teknologi mampu mengubah tradisi dalam kajian hadis. Jika sebelumnya dalam mencari hadis dilakukan secara manual dengan membuka sejumlah kitab hadis di perpustakaan, namun sekarang ini dengan memanfaatkan keberadaan internet hanya dengan memasukkan kata kunci pada fasilitas search engine Google bisa menelusuri hadis.

Keberadaan Google sudah dijadikan sebagai pondasi untuk membuka sejumlah literatur di bidang hadis, seperti kitab Kutubut Tis'ah dan lain-lain. Sehingga memudahkan bagi siapa saja yang mencari hadis-hadis yang dibutuhkan. Dengan perkembangan teknologi, banyak kitab-kitab hadis yang sudah digitalisasi yaitu sebuah bentuk pemindahan kitab-kitab induk hadis seperti Kutubut Tis'ah ke dalam bentuk digital. Dalam proses pemindahannya tidak ada perubahan, namun hanya disalin dan dipindahkan dalam bentuk digital yang ditampung dalam software.

Perkembangan teknologi telah melahirkan hadis bisa eksis di ruang digital. Berbagai aplikasi telah disajikan dengan kemasan menarik sehingga problem hadis yang tadinya dilakukan secara manual dengan harus membuka kitab-kitab hadis yang berjilid-jilid, kini telah hadir aplikasi hadis sehingga memudahkan bagi pengguna dalam mencari hadis yang dibutuhkan, bahkan di dalam aplikasi tersebut juga terdapat konten-konten seperti sanad dan matan. Di antara aplikasi hadis yang turut mewarnai di era digital adalah:

1. Lidwa Pustaka (Lembaga Ilmu dan Dakwah). Lidwa Pustaka adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam yang didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Lidwa Pustaka ini telah menerjemahkan dan mendigitalisasi Kitab Hadis dari 9 Imam Hadis (Kutubut Tis'ah), yaitu: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Al-Muwaththa' Imam Malik dan Sunan Ad-Darimi. Aplikasi tersebut dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia, sehingga dapat memudahkan dalam mempelajari hadis. Untuk mendapatkan aplikasi tersebut cukup mengunjungi Google Play Store atau App Store dari perangkat mobile.

2. Perpustakaan Islam Digital (PID). Perpustakaan Islam Digital ini diterbitkan oleh Pusat Kajian Hadis (PKH) yang didirikan oleh Dr. Ahmad Luthfi Fathullah yang berisi 8000 jilid (3600) judul kitab dan bisa didownload secara gratis. Melalui Perpustakaan Islam Digital (PID) ini, kitab-kitab hadis sudah disusun berdasarkan subyek keislaman dan bisa dibuka di melalui <https://perpustakaanislamdigital.com/index.phpfp/>.
3. Software Digital Jawami' al Kalem ini didirikan oleh lembaga Departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar pada Tahun 1998. Jawami' al-Kalem adalah sebuah software yang banyak memuat matan hadis yang berisi kurang lebih 1400 kitab hadis bahkan di dalamnya terdapat 545 manuskrip. Web ini sangat menarik karena dapat memudahkan dalam menelusuri hadis dari segi: kualitas hadis, biografi perawi, kualitas perawi dan Jarh wa al-Ta'dil. Software ini bisa di download pada link: <http://islamdownload.ne/125679-free-download-software-hadits-telengkap-jawamiul-kalim.html>.
4. Al Maktabah Syamilah. Maktabah Syamilah adalah sebuah aplikasi digital yang berisi kumpulan kitab-kitab yang dapat dijadikan sebagai referensi. Di dalam software ini terdapat beragam kitab karya ulama' klasik hingga kontemporer. Aplikasi Maktabah Syamilah ini dibuat oleh situs shamela.ws selaku pengembang Maktabah Syamila versi komputer.

Sedangkan yang versi Android hanya terdapat aplikasi Maktabah Syamilah-nya saja, belum termasuk isi kitab. Untuk dapat menambah daftar kitab, di dalamnya kita harus menambahkan secara manual. Aplikasi ini bisa dipasang di perangkat Android melalui Google Play store. <https://www.linteksi.com/2017/01/cara-download-dan-menambah-kitab-aplikasi-maktabah-syamilah-untuk-android.html>.

5. Al-Maktabah al-Waqfiah adalah software offline yang berisi scan kitab-kitab dalam format PDF yang menyimpan lebih dari 2000 jilid. Bagi yang membutuhkan literatur bacaan kitab, Software ini sangat cocok untuk diakses karena di dalamnya terdapat puluhan ribu bahkan jutaan halaman kitab. Situs al-Maktabah al-Waqfiah [www.waqfeya.com](http://www.waqfeya.com) yang merupakan situs perpustakaan arab digital yang sangat lengkap dengan memuat berbagai macam kitab dengan disipilin ilmu dari klasik hingga kontemporer. Kitab-kitab tersebut dapat langsung diunduh dalam bentuk pdf secara gratis, atau melalui internet archive apabila terdapat link untuk mengaksesnya.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, mampu menjawab tantangan zaman. Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi tentunya harus terus menerus dikaji dan dipelajari sehingga tidak mengenal titik henti. Kehadiran teknologi harus disambut dan

disikapi dengan baik dan bijak, karena bagaimana pun teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Untuk itu, manusia sebagai pengguna harus mampu menguasai dan mengendalikan teknologi sehingga membawa manfaat bagi kehidupannya. Dunia media digital ibarat mengarungi suatu lautan literasi baru.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang digitalisasi hadis termasuk peluang dan tantangannya di era revolusi industri 4.0 menuju kesiapan diri menghadapi era society 5.0. Selain itu, buku ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat dan akademisi yang ingin mengkaji tentang hadis.

Kudus, 29 November 2021

Dr. Taufikin, M.S.I  
(Dosen IAIN Kudus)

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# **BAB I**

## **PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN**

Di era revolusi industri 4.0, manusia dimudahkan untuk mengakses berbagai informasi dan berita melalui alat digital dan teknologi. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor penyebab cepatnya penyebaran berita. Hal ini sejalan dengan (Khurram Khan & Alginahi, 2013) yang menekankan bahwa perkembangan dapat diakses oleh orang di seluruh dunia dengan cepat. Data statistik internet dunia menunjukkan bahwa total pengguna internet pada juni 2018 melebihi 4 miliar atau 55.1 % dari populasi dunia telah mengakses internet (*Internet World Statistics*, 2018). Adapun pengguna internet di Indonesia menurut Statistik internet dunia (2018) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet pada juni 2018 melebihi 100 juta pengguna. Banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia termasuk masyarakat muslim telah mampu mengakses informasi melalui internet. Peran teknologi telah memberi dampak positif dan negatif yang menjadi tantangan bagi manusia di era revolusi industry 4.0. Beberapa aplikasi teknologi

telah banyak digunakan oleh orang seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp dan sebagainya (Khozin, 2018).

Semua aplikasi di atas memiliki peran sebagai media baru dalam berkhotbah. Menariknya, media sosial dianggap sebagai sarana dakwah yang efisien dengan melakukan siaran langsung sehingga dapat diakses dan ditonton oleh jutaan orang. Berbagai fasilitas era digitalisasi tentu memiliki efek negatif. Dalam hal ini, orang tidak bisa lagi menyaring dan memilih Ustadz atau guru Islam yang benar-benar, karena semua orang bisa tiba-tiba menjadi guru agama. Selain itu, Kualifikasi dan hierarki ilmiah dapat runtuh. Tragisnya, media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan studi Islam yang tidak ramah dan lebih buruk di mana keaslian dan validitas konten informasi perlu diperhitungkan. Mengacu pada uraian ini, nampaknya media sosial memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Itu bisa digunakan sebagai sarana dakwah. Sebaliknya, itu juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan berita bohong.

Dalam hubungannya dengan dampak positif, perkembangan teknologi juga mempengaruhi studi hadits. Sejarah perkembangan studi hadits dari waktu ke waktu menjadi menarik untuk dibahas mengingat peran hadits sebagai sumber kedua hukum Islam setelah Alquran yang sangat sentral bagi umat Islam. Di era klasik, orang harus memiliki banyak koleksi buku hadis tercetak. Akibatnya, hal



itu dapat menghambat kemudahan aksesibilitas di mana mereka harus membawa buku-buku hadis ke mana-mana. Selain itu, jumlah buku-buku hadis dari kodifikasi sarjana klasik tentu sangat terbatas, dan tidak semua orang dapat memilikinya.

Berbeda dari era klasik, di era milenium, akademisi dapat dengan mudah mengakses buku-buku hadis melalui bentuk digital seperti PDF sehingga mereka dapat mengakses berbagai referensi dari buku-buku hadits dengan mudah dengan mengunduh aplikasi yang disediakan oleh internet. Dalam hal ini, digitalisasi telah mampu menyediakan produk atau layanan ke dalam varian digital. Hal ini diperkuat oleh (Parviainen et al., 2017) yang menjelaskan bahwa digitalisasi mengacu pada kemampuan untuk mengubah produk atau layanan yang ada menjadi varian digital dan memberikan manfaat produk nyata.

Studi yang terkait dengan digitalisasi dan teknologi telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Ahmad et al., 2018) telah mengembangkan aplikasi fatwa seluler untuk memfasilitasi segala jenis informasi fatwa kepada orang-orang Malaysia. Meningkatnya penggunaan internet dan telepon seluler di Malaysia telah meningkatkan mereka untuk mengembangkan penerapan fatwa. Memang, ponsel saat ini telah memainkan peran penting dalam masyarakat terutama sebagai sarana membangun komunikasi dan telah mampu menarik semua lapisan masyarakat.

Lebih lanjut, (Lindh & Nordman, 2018) telah menyelidiki pengaruh interaksi pribadi dan integrasi TI melalui pengembangan layanan dan digitalisasi dalam hal hubungan pelanggan perusahaan jasa. Selain itu, digitalisasi digunakan dalam konteks pendidikan. Mengenai hal itu, digitalisasi ini telah mengubah praktik belajar mengajar yang berarti bahwa guru memiliki peran utama dalam meningkatkan teknologi digital (Fransson et al., 2019). Dalam konteks perpustakaan, digitalisasi memiliki tujuan utama untuk meningkatkan dan memelihara pelestarian koleksi perpustakaan yang berarti bahwa digitalisasi telah mengubah dokumen dan karya seni menjadi bentuk digital untuk menyediakan layanan online (Fabunmi et al., 2009).

Dalam konteks Islam, penggunaan teknologi termasuk digitalisasi tidak hanya membuat literatur Islam menyebar secara global, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di seluruh dunia (Hosseini et al., 2014). Selain itu, dampak dari media online telah memungkinkan peningkatan digitalisasi naskah yang menghasilkan publikasi digital yang efektif seperti digitalisasi Al-Quran.

## BAB II

# PERKEMBANGAN HADIS PADA TRADISI LISAN DAN TULISAN

Sejarah perkembangan hadis dari masa ke masa menarik untuk dikaji. Mengingat peran hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an sangat urgen bagi umat Islam. Kedudukan hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap al-Qur'an sebagaimana dalam (QS. al-Nahl [16]:44).

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Penjelasan Nabi saw. terhadap al-Qur'an itu dapat berupa perkataan, perbuatan beliau. Dua hal tersebut merupakan bagian terbesar dari hadis. Hadis berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an telah memperoleh legitimasi dari al-Qur'an. Nabi saw. sebagai suri teladan yang baik, oleh karena itu sebagai umatnya tentunya kita

harus membingkai dan meneladani akhlak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan dan juga berupa karakter dan sifat-sifat beliau. Dan semua unsur tersebut bagian dari apa yang disebut hadis.

Kehadiran Nabi saw. ke muka bumi tidak sekedar sebagai penyampai risalah, yang mana pesan-pesan risalahnya hanya dibiarkan begitu saja menguap di udara tanpa ditaati oleh umatnya. Oleh karena itu, nasihat-nasihatnya harus ditaati bagi umatnya (QS. al-Anfal [8]: 20 dan QS. an-Nisa 4]: 80).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

*Artinya: Wabai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah dan larangan-Nya).*

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

*Artinya: Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.*

Nabi saw. juga diberi otoritas untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang tidak ada keterangannya di dalam al-Qur'an (QS. al-A'raf [7]: 157).

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ  
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي  
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي  
أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: (Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Mubammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengbaramkan segala yang buruk bagi mereka, membebaskan beban-beban serta belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cabaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.*

Otoritas tersebut juga disebutkan dalam (QS. al-Hasr [57]:

7). Bagi yang menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh

Nabi saw, sama dengan menolak terhadap ayat al-Qur'an, karena Nabi saw. telah diberi otoritas oleh Allah (Ya'kub, 2000).

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

*Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam menjadi sangat urgen untuk dikaji. Kajian terhadap perkembangan hadis terus dilakukan baik dari era klasik (era lisan/tulisan hingga digital). Dalam sejarah perjalanan hadis sejak masa pewahyuan hingga munculnya berbagai kitab hadis yang masa ini dinamai dengan masa *Asbr al Wahy wa al-Takwin* (masa wahyu dan pembentukan) yakni masa turunnya wahyu. Pada masa ini studi hadis masih berpusat pada Nabi saw (Maulana, 2016). Dan pada masa ini, hadis disampaikan oleh Nabi saw. baik secara lisan maupun tulisan dan demonstrasi praktis. Para sahabat pada umumnya sangat antusias untuk memperoleh hadis dari Nabi saw. sehingga cepat menyebar di tengah masyarakat, dan kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain.

Adapun para sahabat dalam menerima hadis dari Nabi saw. adalah sebagai berikut:

- a. Menghadiri majlis ta'lim, yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi saw. untuk membina para jamaahnya. Melalui majlis ini, para sahabat banyak mendapat peluang untuk menerima hadis. Mereka berusaha mengikuti kegiatan tersebut. Antusias para sahabat sangat tinggi dan haus akan fatwa-fatwa dari Nabi saw, sehingga ada di antara mereka yang membagi tugas demi untuk mendapatkan informasi dari Nabi saw. Seperti Umar bin Khatthab (40 SH-23 H) membagi tugas dengan tetangganya untuk menerima hadis dari Nabi saw. Jika tetangganya hari ini menemui Nabi saw, maka pada keesokan harinya Umar yang menemui Nabi saw. secara silih berganti. Jika ada sahabat yang kebetulan tidak bisa hadir, maka mereka tetap mendapatkan hadis dari sahabat yang sempat hadir dan bertemu dengan Nabi saw. Ada juga sahabat yang rela melakukan perjalanan yang sangat jauh demi memita solusi kepada Nabi saw. atas permasalahan yang dihadapi. Dalam banyak kesempatan, Nabi saw. juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian oleh sahabat tersebut disampaikan kepada yang lainnya. Cara yang demikian, banyak dilakukan oleh Nabi saw. sepanjang hayatnya.
- b. Nabi saw. juga menyampaikan hadisnya melalui istri-istrinya terutama dalam hal yang berkaitan dengan kewanitaan. Jika ada

sahabat yang segan bertanya langsung kepada Nabi saw, maka mereka bisa bertanya kepada istri-istri beliau. Terkadang Nabi saw. dalam menyampaikan hadisnya melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti: ketika Fatkhū Makkah dan haji wada'. Salah satu contohnya adalah khutbah yang disampaikan oleh Nabi saw. dalam hal muamalah, hak asasi manusia yang meliputi: kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi dan lain-lain. Dalam satu kesempatan, Nabi saw. juga menyampaikan hadisnya melalui perbuatan langsung dan disaksikan oleh para sahabat, seperti praktik-praktik ibadah dan muamalah (Idri, 2017).

Pada masa periode ini, Islam sudah tersebar ke sebagian besar Jazirah Arab. Oleh karena itu, Nabi saw. dalam menyampaikan hadisnya dengan cara mengirimkan surat melalui utusannya untuk disampaikan kepada para penguasa daerah, gubernur, raja dan kaisar. Surat-surat yang dikirimkan tersebut dapat dikategorikan ke dalam pengajaran hadis dengan media tulisan. Surat-surat Nabi saw. yang telah dikirim jumlahnya mencapai 105 buah lengkap dengan sanadnya. Pengajaran melalui tulisan ini, Nabi saw. juga mendektekan kepada sejumlah sahabat, seperti; Ali bin Abi Thalib, Abdullah Amr bin Ash.



Nabi dalam menyampaikan hadisnya, di samping dengan cara lisan, tulisan, juga dengan cara demonstrasi praktis yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan. Seperti:

- a. Perbuatan yang menunjukkan pada kebiasaan, cara makan dan minumnya, gerak dan diamnya dan bukan merupakan sumber tasyri'
- b. Perbuatan yang berkaitan dengan perniagaan, pertanian, dan pengaturan (strategi) perang dan bukan merupakan sumber tasyri'.
- c. Dalam menyampaikan risalahnya, perbuatan yang bersumber dari Nabi saw. mencakup semua perintah dan larangan dalam hal ibadah, muamalah dan akhlaq. Jenis yang ketiga ini merupakan sumber tasyri' yang wajib diikuti dan dilaksanakan oleh umatnya yang mukallaf, kecuali jika perbuatan tersebut dikhususkan oleh Nabi saw.

Pada masa Nabi saw. penyebaran hadis dengan cara lisan sangat dominan, mengingat masyarakat Arab mempunyai daya ingat yang sangat kuat disamping itu para sahabat mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga validitas hadis (Istianah, 2015). Meskipun demikian, tidak kurang dari 50 orang sahabat Nabi saw. telah menulis kitab (shahifah) yang berisi hadis-hadis yang mereka terima dari Nabi saw, atau mereka mendehtekan hadis-hadis tersebut kepada murid-muridnya. Namun mereka tidak memberikan

nama tertentu dari kitab-kitabnya yang mereka tulis, kecuali hanya beberapa orang sahabat saja. Misalnya Ali bin Thalib memiliki shahifah (buku) yang selalu diikatkan di pedangnya. Shahifah tersebut berisi hadis tentang hukum pidana, zakat dan sebagainya. Karena shahifah tersebut tidak memiliki nama tertentu, akhirnya dikenal dengan nama *Shahifah Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib*.

Demikian juga dengan sahabat Abdullah bin Mas'ud juga mempunyai kitab hadis yang beliau tulis. Kemudian Sa'ad bin Ubadah al-Anshari (w. 15 H), Abu Rafi' (w. 35 H), Asma' binti Umais (w. 38 H), Samurah bin Jundub (w. 60 H), Abdullah bin Umar (w. 73 H), Jarir bin Abdullah (w. 78 H). Mereka adalah para sahabat yang mempunyai kitab-kitab hadis.

Ada sementara sahabat yang sudah memberi nama tertentu atas catatannya di bidang hadis, seperti: Abdullah bin 'Amr al-Ash (7-65 H). Beliau memberikan nama shahifahnya dengan nama *Al-Shadiqah*. Abdullah bin 'Amr ini adalah penulis ulung dari kalangan para sahabat yang memperoleh izin dari Nabi untuk menulis hadis-hadisnya.

Menurut Ibnu al-Atsir sebagaimana dikutip oleh Musthafa Ya'qub, kitab tersebut memuat seribu buah hadis, namun menurut sumber yang lain hanya memuat lima ratus hadis saja. Sementara naskah asli kitab tersebut tidak dapat ditemukan, yang ada hanyalah

salinan saja yang selengkapnya termuat di dalam al-Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan kitab-kitab yang lain. Namun demikian, kitab *Al-Shadiqah* ini merupakan dokumen yang sangat penting, yang dapat menjadi bukti bahwa pada masa Nabi saw. sudah ada penulisan hadis (Ya'kub, 2000).

Disamping *al-Shabifah al-Shadiqah*, ada juga kitab hadis *Shabifah al-Shabibah* karya Hammam al-Munabbih, beliau adalah salah seorang tokoh generasi kedua setelah sahabat (tabi'in) yang hidup antara tahun (40-131 H). Hammam berguru kepada Abu Hurairah, dengan beliau ia menulis hadis yang kemudian dibukukan dalam kitab tersebut. Kitab *Shabibah al-Shabibah* ini ditemukan oleh Dr. Muhammad Hamidullah dalam dua bentuk naskah manuskrip yang sama, masing-masing berada di Perpustakaan di Berlin dan Damaskus. Kemudian oleh beliau diteliti dan diedit lalu diterbitkan. Imam Bukhari juga menukil sejumlah besar hadis-hadis yang terdapat di dalam *Shabifah- al-Shabibain* ini dalam kitabnya Shahih al-Bukhari. Kitab *Al-Shabibain* ini juga merupakan dokumen penting dan menjadi bukti bahwa pada masa Nabi saw, hadis sudah pernah ditulis dan sekaligus meruntuhkan pendapat yang selama ini berkembang dan beranggapan bahwa hadis baru ditulis pada abad ke -2 H) (Ya'kub, 2000).

Selain *Shabifah al-Shabibain* ada juga naskah Suhail bin Abu Shalih (w. 138 H). Suhail menulis hadis yang ia terima dari

ayahnya (Abu Shalih), dan ayahnya menerima hadis dari Abu Hurairah. Apabila Hammam menamakan kitabnya dengan *Al-Shabibah*, namun Suhail tidak memberikan nama dalam karya tulisannya. Kemudian kitab Suhail ini akhirnya populer dengan sebutan *Nuskhah Subail bin Abu Shalih* dan karya ini ditemukan dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan) oleh Musthafa Azami di Perpustakaan al-Dhahiriyah Damaskus Syiria.

Kemudian naskah tersebut, oleh al-Azami diteliti, diedit dan lalu diterbitkan bersama disertasinya untuk meraih gelar doktor dari Universitas Cambridge Inggris. Dengan demikian, Nuskah Suahail bin Abu Shalih juga memperkuat sekaligus sebagai bukti bahwa pada masa Nabi saw, hadis sudah pernah dibukukan (Ya'kub, 2000).

Catatan-catatan hadis tersebut, di samping merupakan dokumen penting yang menunjukkan bahwa pada masa Nabi saw. hadis sudah pernah ditulis dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meriwayatkan hadis secara tertulis. Meskipun periwayatan secara tertulis jarang dilakukan pada masa Nabi saw., karena kebanyakan para sahabat dalam menyebarkan hadis dilakukan secara lisan (Idri, 2017).

Mengingat kemampuan para sahabat berbeda-beda, maka dalam meriwayatkan hadis ada yang dilakukan sesuai dengan apa adanya (diterima) dari Nabi saw. (ar-riwayah bi al lafz), yaitu cara periwayatan yang dalam bentuk lafalnya (teks aslinya) persis sama

seperti yang mereka terima dari Nabi saw. Cara periwayatan bi al-lafzi ini merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap keotentikan sebuah hadis. Namun, ada juga sahabat yang meriwayatkan hadisnya dengan maknanya (ar-riwayah bi al-makna). Periwayatan bil-makna ini adalah meriwayatkan hadis yang mana redaksinya tidak persis sama seperti yang disampaikan oleh Nabi saw (Istianah, 2015).

Setelah Nabi saw. wafat, muncul berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada saat itu yang berawal dari persoalan politik, sehingga kondisi menjadi berubah. Berkaitan dengan periwayatan hadis, maka pada masa sahabat (Khulafaur Rasyidin 11-40 H) perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an. Oleh karena itu, pada periode ini para sahabat sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis (*al-Tastabut wa al-iqlal min al-riwayah*). Meskipun perhatian para sahabat lebih terpusat kepada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, bukan berarti mereka tidak memegang hadis. Namun para sahabat sangat hati-hati dan membatasi dalam meriwayatkan hadis. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadinya kekeliruan dalam periwayatan hadis dengan al-Quran.

Abu Bakar merupaka salah satu sahabat yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Dan pada masa ini, kegiatan periwayatan hadis sangat terbatas. Mengingat

pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar relatif tidak banyak, umat Islam dihadapkan dengan berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintah dan negara. Jadi periwayatan hadis pada masa Khalifah Abu Bakar dapat dikatakan belum merupakan kegiatan yang menonjol di kalangan umat Islam.

Salah satu contoh sikap Abu Bakar adalah ketika menolak pemberitaan Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi saw. membagikan warisan kepada nenek dengan bagian 1/6. Abu Bakar baru berkenan mempercayai dan menerimanya setelah datang kesaksian Muhammad bin Maslamah al-Anshari (Abbas, 2004).

Sikap hati-hati yang ditunjukkan oleh Khalifah Abu Bakar, menunjukkan bahwa perhatiannya yang sangat tinggi dalam memelihara hadis, bahkan dengan Abu Bakar membuat kebijakan dengan memperketat dalam periwayatan hadis agar tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di samping itu, untuk menghindari kesalahan dan kelalaian akibat memperbanyak periwayatan hadis sehingga berujung kepada kebohongan terhadap hadis yang mereka riwayatkan dari Nabi saw.

Demikian pula dengan sikap umat Islam pada waktu tidak jauh beda dengan Khalifah Abu Bakar. Para sahabat, seperti: Zubair, Ibnu Abbas dan Abu Ubay berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadis. Mereka sangat hati-hati dalam periwayatan hadis.

Sikap kehati-hatiannya terlihat dengan memeriksa hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat (Ismail, 1995).

Para sahabat menyeleksi secara ketat dalam mentrasfer informasi dengan melihat kadar akurasi pemberitaan. Bahkan ada di antara sahabat lebih baik diam dari pada menyampaikan hadis, hal ini dilakukan karena khawatir mengalami kekeliruan dalam menerima dan menyampaikannya baik kepada sahabat yang lain maupun kepada generasi tabi'in (Istianah, 2018).

Sikap serupa juga dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khaththab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kehati-hatian dan kecermatan menjadi faktor yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Terutama pada masa Khalifah Ali bin Thalib telah terjadi pemalsuan hadis yang disebabkan oleh faktor politik. Menurut Musthafa al-Siba'i, pihak yang pertama kali melakukan pemalsuan hadis adalah orang-orang Syi'ah (Al-Sibai, 1985).

Dengan demikian, sikap hati-hati yang ditempuh oleh Khulafaur Rasyidin pada satu sisi telah menyebabkan para sahabat menahan diri dari memberbanyak dalam meriwayatkan hadis karena takut terjadi kesalahan. Namun pada sisi yang lain, pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib telah terjadi perpecahan di kalangan umat Islam sehingga muncul adanya pemalsuan hadis yang dilatarbelakangi oleh faktor politik. Pemalsuan hadis ini terus

berlanjut dan semakin banyak, dan motif pemalsuannya tidak hanya menyangkut urusan politik namun sudah meluas.

Untuk menghadapi terjadinya pemalsuan hadis, maka para ulama' melakukan beberapa langkah. *Pertama*, menyeleksi dan mengkoreksi hadis dan para periwayatnya. *Kedua*, hanya menerima riwayat hadis dari periwayat yang tsiqah saja. *Ketiga*, melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah. *Keempat*, mensyaratkan tidak adanya syadz (kejanggalan) yang berupa penyimpangan periwayat tsiqah terhadap periwayat lain yang lebih tsiqah. *Kelima*, untuk mengidentifikasi hadis palsu, mereka meneliti sanad dan rijal al-hadis dengan bertanya kepada para sahabat yang masih hidup (Abu Zahw, 1987).

Pada masa Khulafaur Rasyidin (masa Khalifah Usman bin Affan) para sahabat telah menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Sehingga memudahkan generasi tabi'in untuk mempelajari hadis. Kondisi yang demikian juga berimplikasi kepada menyebarnya hadis ke berbagai wilayah Islam. Dan masa periode ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadis (*asr intisaral-riwayah*), masa di mana hadis tidak lagi hanya berpusat di Madinah, tetapi sudah menyebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam. Sehingga banyak sahabat maupun tabi'in yang pindah dari Madinah ke berbagai daerah yang baru dikuasai dengan membawa



perbendaharaan hadis. Dengan demikian hadis-hadis mudah tersebar di berbagai daerah kekuasaan Islam.

Di antara daerah-daerah yang terdapat para sahabat dalam meriwayatkan hadis yaitu:

1. Madinah

Tokoh dari kalangan sahabat adalah: Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Sa'id al-Khudri dll. Adapun tokoh dari kalangan tabi'in antara lain adalah: Sa'id Ibnu Musayyab, Urwah bin Zubair, dan Nafi' Maula Ibnu Umar.

2. Mekkah

Tokoh dari kalangan sahabat adalah: Ibnu Abbas, Abdullah Ibnu Sa'id, dan lain-lain. Adapun dari kalangan tabi'in adalah Mujahid ibn Jabr, Ikrimah Maula ibn Abbas dan 'Atha' Ibnu Abi Rabah

3. Kufah

Tokoh dari kalangan sahabat adalah: Abdullah Ibnu Mas'ud, Sa'ad Ibnu Abi Waqqas, Salman al-Farisi, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in antara lain: Masruq ibn al-Ajda', dan Syuraikh Ibnu al-Haris

4. Basrah

Tokoh dari kalangan sahabat adalah: 'Uthbah bin Gahzwan,, Imran Ibnu Husain, dan lain-lain. Tokoh dari

kalangan tabi'in antara lain: al-Hasan al-Basri, Abu al-Aliyah dan lain-lain.

5. Syam

Tokoh dari kalangan sahabat adalah Mu'ad bin Jabal, Abu al-Darda', 'Ubadah ibnu Samit, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in antara lain adalah: Abu Idris, Qabisah ibnu Dzuaib dan Makhul ibn Abi Muslim.

6. Mesir

Tokoh dari kalangan sahabat adalah Abdullah ibn Amr ibn al-'Ash, 'Uqbah ibnu Amir, dan lain-lain. Adapaun tokoh dari kalangan tabi'in adalah: Yazid ibnu Abi Hubaib, Abu Basrah al-Ghifari dan lain-lain (Abu Zahw, 1987).

# **BAB III**

## **PERKEMBANGAN HADIS PADA MASA KODIVIKASI**

Periwayatan hadis yang pada awalnya, melalui dari lisan ke lisan kemudian berkembang menjadi tulisan. Hadis-hadis Nabi saw. yang terhimpun di dalam kitab-kitab hadis yang sampai sekarang ini, merupakan hasil jerih payah dan kesungguhan para sahabat dalam menerima dan memelihara hadis di masa Nabi saw. Para sahabat ketika menerima dan mendengar langsung dari Nabi saw. kemudian disampaikan kepada sahabat yang lainnya yang tidak hadir ketika itu, kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya. Demikianlah seterusnya hingga sampai kepada perawi terakhir yang melakukan kodifikasi hadis (Yuslem, 2003).

Ada beberapa faktor yang mendukung terpeliharanya kesinambungan hadis di masa Nabi saw, yaitu (Al-Khathib, 1988):

1. Kuatnya hafalan para sahabat dalam menerima dan mendengarkan langsung hadis-hadis dari Nabi saw, kemudian para sahabat menyampaikan hadis-hadis yang sudah dihafalnya kepada generasi berikutnya persis seperti yang mereka terima dari Nabi saw.

2. Para sahabat sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Sehingga tidak tergesa-gesa dalam menerima hadis dari seseorang, kecuali jika bersama perawi itu ada orang lain yang ikut mendengar langsung dari Nabi saw. atau dari perawi lain di atasnya. Hal ini dilakukan karena takut salah akan tercampurnya antara hadis dengan yang bukan hadis. Selain itu, mereka hanya akan meriwayatkan hadis manakala diperlukan saja sehingga dalam meriwayatkan sangat hati-hati dalam pengucapannya.

Perkembangan kajian hadis memasuki masa kepopulerannya setelah hadis dibukukan, yaitu pada abad ke II H yang diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah dari Dinasti Umayyah yang memerintah di penghujung abad I H. Khalifah Umar mengambil langkah-langkah untuk menghimpun dan penulisan hadis Nabi secara resmi. Sebab selama ini hadis masih berserakan dalam bentuk catatan dan hafalan para sahabat dan Thabi'in. Mengingat wilayah kekuasaan Islam semakin meluas sampai ke daerah luar Jazirah Arab, dan para penghafal hadis sebagian besar telah meninggal.

Ada beberapa faktor yang mendorong khalifah Umar bin Abdul Aziz berinisiatif untuk mengumpulkan dan membukukan hadis, di antaranya adalah (Yuslem, 2003):

1. Al-Qur'an sudah selesai dibukukan, sehingga tidak ada lagi penghalang untuk menuliskan dan membukukan hadis sehingga tidak ada kekhawatiran akan bercampurnya hadis dengan al-Qur'an.
2. Ada kekhawatiran akan hilang dan lenyapnya hadis, seiring dengan banyaknya para sahabat yang telah wafat.
3. Semakin maraknya pemalsuan hadis yang muncul akibat pertentangan dan perpecahan politik dan perbedaan paham di kalangan umat Islam. Kondisi seperti ini, apabila dibiarkan maka akan merusak kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya untuk menyelamatkan hadis adalah dengan cara membukukannya.
4. Semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, kemudian Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah kepada para gubernurnya untuk melaksanakan tugas pengumpulan dan pengkodifikasian hadis. Salah satu gubernur yang mendapatkan mandat tersebut adalah Abu Bakar ibn 'Amr ibn Hazm (w. 117 H), beliau adalah gubernur di Madinah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga memerintahkan Ibnu Hazm untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis yang berasal dari koleksi Ibnu Hazm sendiri, kemudian dari Amrah binti 'Abd Al-Rahman (w. 98 H) seorang faqih sekaligus muridnya Sayyidah

'Aisyah r.a, dan dari A-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar al-Shiddiq (w.107 H).

Ibnu Hazm melaksanakan tugas tersebut dengan baik bersama dengan Muhammad ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H), beliau adalah seorang ulama' di Hijaz dan Syam. Kedua tokoh inilah yang kemudian menjadi pelopor dalam kodifikasi hadis. Dari kedua tokoh di atas, para ulama' lebih cenderung memilih Syihab al-Zuhri sebagai kodifikator pertama dari pada Ibnu Hazm. Hal ini karena kelebihan Syihab al-Zuhri dalam hal:

- a. Syihab al-Zuhri dikenal sebagai ulama' besar di bidang hadis.
- b. Beliau berhasil menghimpun seluruh hadis yang ada di Madinah, sementara Ibnu Hazm tidak demikian.
- c. Hasil kodifikasiannya dikirim ke seluruh penguasa di daerah-daerah sehingga lebih cepat tersebar (Isma'il, 1991).

Meskipun Ibnu Hazm dan Al-Zuhri telah berhasil menghimpun dan mengkodifikasikan hadis, namun karya kedua ulama' tersebut tidak ada yang sampai kepada kita. Adapun ulama' setelah generasi al-Zuhri yang berhasil menyusun kitab-kitab hadis sehingga bisa dijadikan sebagai referensi serta banyak dirujuk oleh para ulama' adalah:

- a. Kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik (93-179 H), sebuah kitab yang disusun pada tahun (143 H) dan merupakan kitab hasil kodifikasi yang pertama. Kitab ini berisi hadis yang

marfu', yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi dan juga hadis mauquf (pendapat para sahabat) dan pendapat para tabi'in (maqthu') (Idri, 2017).

- b. Musnad al-Syafi' karya Imam al-Syafi'i. Dalam kitab tersebut Imam Syafi'i mencantumkan seluruh hadis dalam kitab beliau yang bernama Al-Umm.
- c. Mukhtaliful Hadis karya Imam Syafi'i yang isinya tentang cara-cara menerima hadis sebagai hujjah dan cara-cara mengkompromikan hadis yang kelihatannya saling kontradiktif.
- d. Al-Sirah al-Nabawiyah karya Ibnu Ishaq yang isinya tentang perjalanan hidup Nabi dan peperangan-peperangan yang terjadi pada waktu itu (Yuslem, 2003).

Setelah masa Ibnu Hazm dan Syihab al-Zuhri, kemudian muncul para ulama' hadis yang berperan dalam menghimpun dan menuliskan hadis di beberapa daerah kekuasaan Islam, seperti:

- a. 'Abdullah al-Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij al-Bashri (w. 80-150 H/669—767 M) di Makkah.
- b. Malik bin Anas (w.93-179 H/703-798 M) di Madinah
- c. Muhammad ibn Ishaq (w. 151 H/ 768 M) di Madinah
- d. Al-Rabi' ibn Shabih (w. 160 H) di Basrah
- e. Sa'id ibn Abi Arubah (w.156 H) di Basrah
- f. Sufyan al-Tsauri (w. 97-161 H) di Kufah

- g. Khalid ibn Jamil al-'Abdi dan Ma'mar ibn Rasyid (95-153 H) di Yaman.
- h. 'Abd al Rahman ibn "Amr al-Auza'i (w.88-57 H) di Syam.
- i. Abdullah ibn al-Mubarak (w. 118-181 H) di Kurasan
- j. Abdullah ibn Wahab (w. 125-197 H) di Mesir (Al-Khathib, 1988).

Adapun ciri-ciri kitab hadis yang ditulis pada abad ke II H adalah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya kitab-kitab Hadis pada abad ini adalah menghimpun hadis-hadis Nabi saw. serta fatwa sahabat dan tabi'in.
- b. Kitab-kitab yang dihimpun masih bercampur baur dan belum dihimpun berdasarkan topik-topik tertentu, seperti: bidang tafsir, Sirah, hukum dan sebagainya.
- c. Di dalam kitab-kitab hadis pada periode ini, belum diklasifikasikan antar hadis yang kualitasnya shahih, hasan dan dha'if (Isma'il, 1991).

Pada abad ke-2 H ini, kegiatan pemalsuan hadis semakin berkembang dan motif pemalsuan hadis tidak lagi faktor politik, tetapi sangat beragam. Selain berkembangnya pemalsuan hadis, juga muncul sekelompok orang yang menolak hadis. Ada yang menolak hadis secara keseluruhan, baik hadis Mutawatir maupun hadis Ahad dan ada yang menolak hadis Ahad saja. Salah satu tokoh yang telah



berjasa dalam melawan golongan inkar as-Sunnah adalah Imam Syafi'i sehingga mendapat gelar "*Nashir As-Sunnah*". Beliau telah membela Sunnah dengan memberikan argumen terhadap golongan yang menolak Sunnah disertai dengan dalil yang kuat. Fahaman Inkah As-Sunnah ini berkembang sejalan dengan munculnya bermacam-macam aliran yang ada di dalam tubuh umat Islam (Istianah, 2009).

Setelah melalui perdebatan yang panjang secara rasional dan ilmiah, akhirnya golongan inkar al-Sunnah tunduk dan menerima hadis sebagai sumber hukum. Golongan inkar al-Sunnah di masa klasik ini kebanyakan pendapat perorangan di mana mereka muncul akibat ketidaktahuannya tentang fungsi dan kedudukan sunnah dalam ajaran Islam (Ya'kub, 2000).

Setelah Hadis selesai dikodifikasikan yang diprakarsai oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, para ulama masih terus berupaya mengembangkan studi hadis dengan cara menyeleksi hadis-hadis yang sudah dikodifikasikan (masa penyaringan hadis). Pada periode ini berlangsung pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun sampai pada awal pemerintahan Khalifah al-Muqtadir dari kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, para ulama' hadis memusatkan perhatiannya untuk memelihara hadis dengan mengantisipasi terhadap maraknya kegiatan pemalsuan hadis.

Dalam rangka kegiatan pemeliharaan dan pemurnian hadis, maka para ulama' melakukan kegiatan sebagai berikut (Yuslem, 2003):

a. Perlawatan ke daerah-daerah

Pengumpulan hadis pada abad ke -2 H masih terbatas pada daerah tertentu saja, sementara para perawi hadis telah menyebar ke daerah-daerah sejalan dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam. Dalam rangka menghimpun hadis-hadis yang belum terjangkau pada masa sebelumnya, maka pada abad ke -3 H para ulama' hadis melakukan perlawatan dengan mengunjungi para perawi hadis yang jauh dari pusat perkotaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari yang telah melakukan perlawatan selama 16 tahun dengan mengunjungi berbagai kota di Makkah, Madinah, Bagdad, Basrah, Kufah, Mesir, Damsyik, Naisabur dan lain-lain. Kegiatan seperti ini juga diikuti oleh Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan lain-lain.

b. Mengklasifikasikan hadis

Pada permulaan abad ke -3 H, hadis sudah diklasifikasikan mana yang marfu', yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi, Mauquf, yang disandarkan kepada sahabat, dan maqthu' yang disandarkan kepada tabi'in.

c. Menyeleksi kualitas hadis dan mengklasifikasikannya.

Hadis diseleksi mana yang shahih, hasan dan dha'if. Penyeleksian kualitas hadis dan mengklasifikasiannya dimulai pada pertengahan abad ke-3 H yang dipelopori oleh Ishaq ibn Rahawaih. Kegiatan ini kemudian diikuti oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lain. Pada awalnya hadis dikelompokkan kepada yang Shahih dan Dha'if saja. Kemudian oleh Imam Tirmidzi dikelompokkan menjadi Shahih, Hasan dan Dha'if. Masa ini merupakan masa kesungguhan dalam penyaringan hadits, dimana para ulama berhasil memisahkan hadits-hadits dhaif dari yang shahih dan hadits-hadits yang mauquf dan Maqthu' dari yang Marfu'.

Adapun kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke -3 H adalah:

a. Kitab shahih

Kitab shahih adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis Shahih. Bentuk penusunannya adalah mushannaf, yaitu penyajian berdasarkan bab-bab masalah tertentu sebagaimana metode kitab Fiqh. Hadis-hadis yang dihimpun adalah tentang masalah-masalah fiqh, aqidah, akhlak, sejarah dan tafsir. Contoh Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

## b. Kitab Sunan

Kitab Sunan adalah metode penyusunan kitab hadis berdasarkan klasifikasi bab fiqh yang di dalamnya selain terdapat hadis-hadis yang Shahih, juga terdapat hadis yang kualitasnya Dha'if yang pada umumnya dijelaskan kedha'ifannya. Contohnya: Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.

## c. Kitab Musnad

Kitab Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama urutan para sahabat yang meriwayatkan hadis. Sehingga orang yang merujuk kepada kitab musnad ini dan hendak mencari hadis yang berkaitan dengan bab shalat misalnya, maka tidak akan mendapatkan hasil. Sebab kitab musnad ini disusun tidak berdasarkan bab-bab fiqh, melainkan berdasarkan nama-nama sahabat Nabi saw. berikut hadis-hadis yang diriwayatkan. Contoh Kitab al-Musnad karya Al-Humaidi (w. 219 H), kitab al-Musnad karya Imam Abu Daud al-Thayalisi (w. 204 H), kitab al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), dan kitab Musnad karya Abu Ya'la Al-maushuli (w. 307 H) (Ya'kub, 2000).

Pada periode berikutnya setelah para ulama' hadis mempelajari kitab-kitab yang sudah ada, selanjutnya mereka

mengembangkan atau meringkasnya sehingga menghasilkan jenis karya sebagai berikut:

- a. Kitab Syarah, yaitu jenis kitab yang memuat uraian atau penjelasan kandungan hadis dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari al-Qur'an, hadis maupun kaidah-kaidah syara' lainnya. Adapun Hasil karya ulama pada periode ini antara lain:
  1. Syarh Sahih al-Bukhari seperti Fath alBari karya al-'Asqalani,
  2. 'Umdah al-Qari karya Muhammad ibn Ahmad al-'Aini
  3. Irsyad al-Sari karya al-Qastalani.
  4. 'Aun al—Ma'bud Syarah Sunan Abu daud, karya Syam al-Haq al-Adzim al-Abadi.
- b. Kitab Mukhtashar, yaitu kitab yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadis, seperti: Mukhtashar Shahih Muslim karya Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi.
- c. Kitab Zawa'id, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab tertentu yang tidak dimuat oleh kitab tertentu lainnya, seperti: Zawa'id al-Sunan al-Kubra karya Al-Busyiri, yang memuat hadis-hadis riwayat al-Baihaqi yang tidak dimuat dalam Al-Kutub al-Sittah.
- d. Indeks hadis, yaitu kitab yang disusun untuk mempermudah dalam mencari matan hadis dalam kitab-kitab tertentu. Seperti:

Miftah Kunuz al—Sunnah karya A.J. Wensinch yang diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh M. Fuad ‘Abd al-Baqi’.

- e. Kitab Takhrij, yaitu kitab yang menjelaskan tempat-tempat pengambilan hadis yang dimuat dalam kitab tertentu dengan menjelaskan kualitasnya. Seperti: Takhrij Ahadits al-Ihya’ karya Al-Iraqi.
- f. Kitab Jami’, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari beberapa kitab hadis tertentu. Seperti: Al-Lu’lu’ wa al-Marjan karya Muhammad Fu’ad al-Baqi (Yuslem, 2003).

## **BAB IV**

# **PERKEMBANGAN HADIS DI ERA DIGITAL**

Hadis sebagai sabda Nabi saw. dari masa ke masa sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari. Seiring dengan perkembangan teknologi yang melaju pesat juga mempengaruhi terhadap perkembangan kajian hadis. Di era digital ini, banyak ditemui kitab-kitab hadis memenuhi ruang media. Perkembangan teknologi mampu mengubah tradisi dalam kajian hadis, yang awalnya dalam mencari sebuah hadis dilakukan secara manual dengan membuka sejumlah kitab hadis dan bahkan naik turun tangga di perpustakaan. Sekarang ini dengan memanfaatkan keberadaan internet dan hanya memasukkan kata kunci pada fasilitas search engine Google bisa untuk menelusuri hadis.

Google sudah dijadikan sebagai pondasi untuk membuka sejumlah literatur di bidang hadis, seperti kitab Kutubut Tis'ah dan lain-lain. Sehingga memudahkan bagi siapa saja yang mencari hadis-hadis yang dibutuhkan. Dengan perkembangan teknologi, banyak kitab-kitab hadis yang sudah digitalisasi yaitu sebuah bentuk pemindahan kitab-kitab induk hadis seperti Kutubut Tis'ah ke dalam

bentuk digital. Dalam proses pemindahannya tidak ada perubahan, namun hanya disalin dan dipindahkan dalam bentuk digital yang ditampung dalam software (Asilha, 2020c).

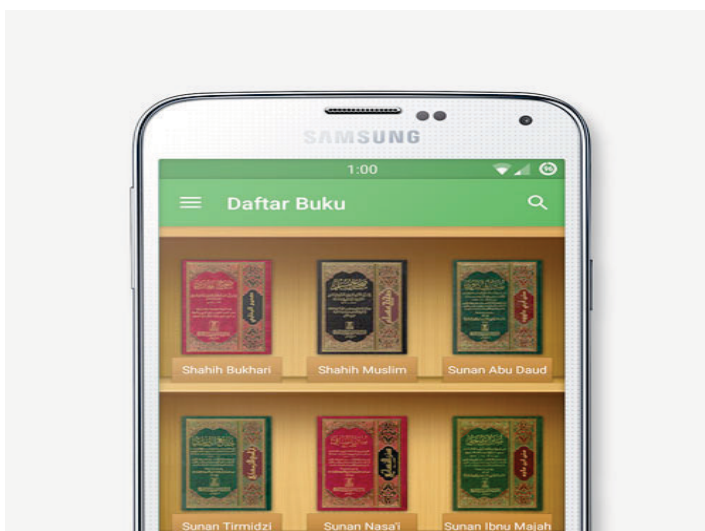
Perkembangan teknologi telah melahirkan hadis bisa eksis di media sosial. Berbagai aplikasi telah disajikan dengan kemasan menarik sehingga problem hadis yang tadinya dilakukan secara manual dengan harus membuka kitab-kitab hadis yang berjilid-jilid, kini telah hadir aplikasi hadis sehingga memudahkan bagi pengguna dalam mencari hadis yang dibutuhkan, bahkan di dalam aplikasi tersebut juga terdapat konten-konten seperti sanad dan matan. Di antara aplikasi hadis yang turut mewarnai di era digital adalah:

1. Lidwa Pustaka (Lembaga Ilmu dan Dakwah).

Lidwa Pustaka adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam yang didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Lidwa Pustaka ini telah menerjemahkan dan mendigitalisasi Kitab Hadis dari 9 Imam Hadis (Kutubut Tis'ah), yaitu: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Al-Muwaththa' Imam Malik dan Sunan Ad-Darimi.



Aplikasi tersebut dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia, sehingga dapat memudahkan dalam mempelajari hadis. Untuk mendapatkan aplikasi tersebut cukup mengunjungi Google Play Store atau App Store dari perangkat mobile. Karena ukuran file installer-nya cukup besar sehingga mencapai 240 MB dan kontennya cukup banyak sehingga membutuhkan kapasitas penyimpanan sekitar 700 MB. Untuk Link download Versi Android: <http://hadits.in/android>. Di Lidwa Pusaka juga terdapat tiga versi, yaitu : Versi CD, Versi Online gratis dan Versi Online berbayar. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online saat ini versi betanya sudah dapat diakses di <http://lidwa.com/app> (Fikriyyah, 2016).



Gambar: Salah satu contoh content yang ada di Lidwa Pustaka

## 2. Perpustakaan Islam Digital (PID).

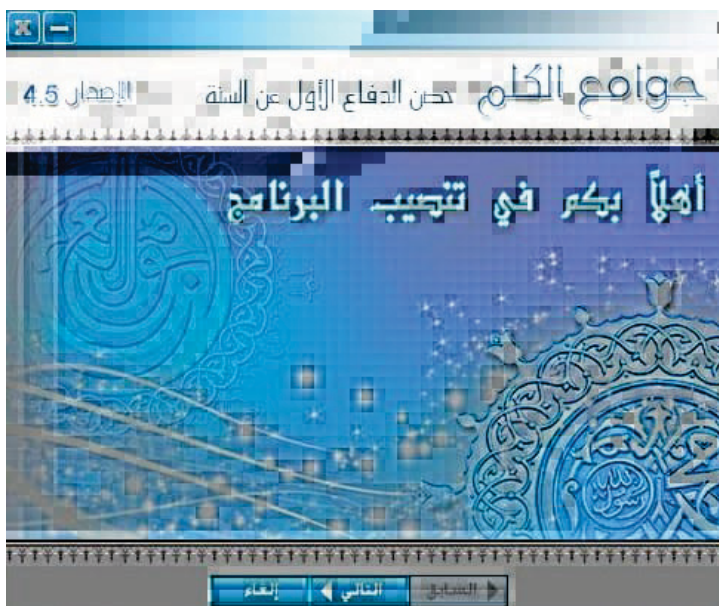
Perpustakaan Islam Digital ini diterbitkan oleh Pusat Kajian Hadis (PKH) yang didirikan oleh Dr. Ahmad Luthfi Fathullah yang berisi 8000 jilid (3600) judul kitab dan bisa didownload secara gratis. Melalui Perpustakaan Islam Digital (PID) ini, kitab-kitab hadis sudah disusun berdasarkan subyek keislaman dan bisa dibuka di melalui <https://perpustakaanislamdigital.com/index.phpfp/> (Wahyuningsih, 2019).

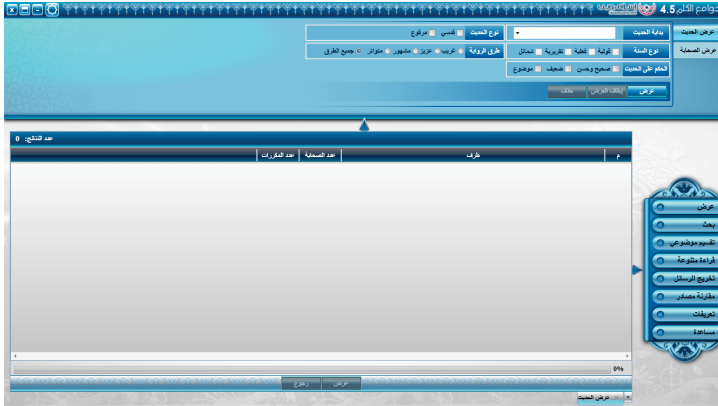


## 3. Software Digital Jawami' al Kalem.

Software Digital Jawami' al-Kalem ini didirikan oleh lembaga Departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar pada Tahun 1998. Jawami' al-Kalem adalah sebuah software yang banyak memuat matan hadis yang berisi kurang lebih 1400

kitab hadis bahkan di dalamnya terdapat 545 manuskrip. Web ini sangat menarik karena dapat memudahkan dalam menelusuri hadis dari segi: kualitas hadis, biografi perawi, kualitas perawi dan Jarh wa al-Ta'dil. Software ini bisa di download pada link: <http://islamdownload.net/125679-free-download-software-hadits-telengkap-jawamiul-kalim.html> (Asilha, 2020).

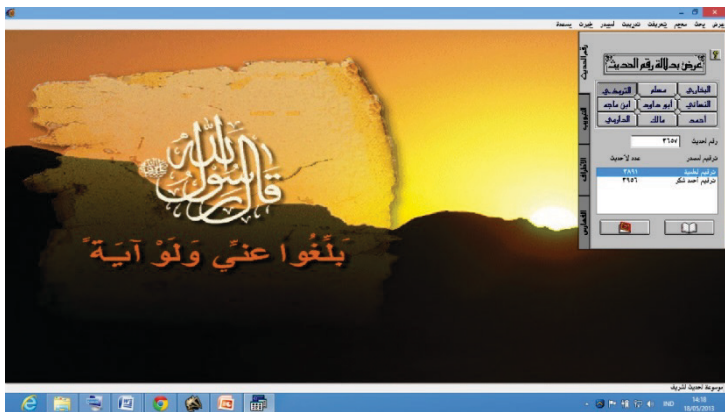




Gambar: Contoh content Jawami' al-Kalem

#### 4. Aplikasi Mausu'ah Hadis As-Syarif (Ensiklopesi Hadis Syarif).

Software/aplikasi Mausu'ah hadis As-Syarif ini ada yang berbasis smartphone yang dirilis pada tanggal 21 Februari 2016 oleh Islamweb.net, yang sebelumnya telah lebih dulu merilis software yang sama namun berbasis komputer. Islamweb.net merupakan sebuah situs di bawah naungan Kementerian wakaf dan Urusan Islam yang berpusat di Qatar. Situs ini mulai merilis dan mengembangkan berbagai macam software. Untuk dapat mengoperasikan aplikasi Mausu'ah harus menginstal terlebih dahulu di smartphone melalui aplikasi Play Store atau Apps Store dengan memakai kaca kunci Mauseuh al-Hadis – Islamweb di kolom pencarian. Aplikasi ini berukuran 37, 39 MB sehingga tidak memakan waktu lama untuk mengunduhnya (Asilha, 2020).



##### 5. Al Maktabah Syamilah.

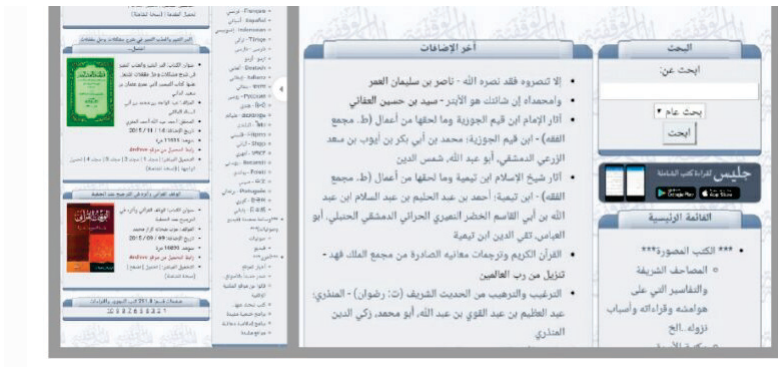
Maktabah Syamilah adalah sebuah aplikasi digital yang berisi kumpulan kitab-kitab yang dapat dijadikan sebagai referensi. Di dalam software ini terdapat beragam kitab karya ulama' klasik hingga kontemporer. Aplikasi Maktabah Syamilah ini dibuat oleh situs shamela.ws selaku pengembang Maktabah Syamila versi komputer. Sedangkan yang versi Android hanya terdapat aplikasi Maktabah Syamilah-nya saja, belum termasuk isi kitab. Untuk dapat menambah daftar kitab, di dalamnya kita harus menambahkan secara manual (Asilha, 2020). Aplikasi ini bisa dipasang di perangkat Android melalui Google Play store. <https://www.linteksi.com/2017/01/cara-download-dan-menambah-kitab-aplikasi-maktabah-syamilah-untuk-android.html>.



6. Al-Maktabah al-Waqfiah.

Al-Maktabah al-Waqfiah adalah software offline yang berisi scan kitab-kitab dalam format PDF yang menyimpan lebih dari 2000 jilid. Bagi yang membutuhkan literatur bacaan kitab, Software ini sangat cocok untuk diakses karena di dalamnya terdapat puluhan ribu bahkan jutaan halaman kitab. Situs al-Maktabah al-Waqfiah [www.waqfeva.com](http://www.waqfeva.com) yang merupakan situs perpustakaan arab digital yang sangat lengkap dengan memuat berbagai macam kitab dengan disiplin ilmu dari klasik hingga kontemporer. Kitab-kitab tersebut dapat langsung diunduh dalam bentuk pdf secara gratis, atau melalui

internet archive apabila terdapat link untuk mengaksesnya (Asilha, 2020).



Berkaitan dengan hadis Nabi, banyak situs-situs yang bisa diakses, antara lain:

- a. “Almeskhat” yang beralamat: <http://.almeskhkat.net/book/index.php>, “Waqfeya” bisa diakses pada laman: <http://www.waqfeya.com/index.php> dan secara umum literatur yang terdapat di dalam situs tersebut berbentuk PDF yang bisa diunduh gratis.
- b. “Almaktaba” beralamat di <http://www.almktaba.com/index.php>, “Saaid.net” beralamat di <http://saaid.net/book/index.php>;
- c. “Maktabana” beralamat: <http://www.maktabna.com>, “al-elman” bisa diakses pada laman: [http://www.al-](http://www.al-elman)

[elman.com/](http://elman.com/) atau bisa juga “Sultan” yang berada pada laman: <http://www.sultan.org/a/> (Mudin, 2019).

Ada juga, buku-buku yang dalam bentuk PDF seperti dalam: [http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/sobolel\\_salam.zip](http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/sobolel_salam.zip) , [http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alawttar\\_i.zip](http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alawttar_i.zip), [http://www.omelketab.net/chm/hadith/bokhar\\_i.zip](http://www.omelketab.net/chm/hadith/bokhar_i.zip) <http://www.islamiccouncil.org/program/Hadith4.zip> Atau dalam <http://www.saaaid.net/book> (Ummah, 2019).

Selain yang disebut di atas, juga ada mesin pencari hadis beserta terjemahnya yang dilengkapi fitur untuk mencari teks atau nomor hadis, seperti:

- a. Shahih Bukhari [http://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/1](http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1).
- b. Shahih Muslim [http://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/1](http://carihadis.com/Shahih_Muslim/1).
- c. Sunan Abu Daud [http://carihadis.com/Sunan\\_Abu\\_Daud/1](http://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/1).
- d. Sunan Tirmidzi [http://carihadis.com/Sunan\\_Tirmidzi/1](http://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/1).
- e. Sunan Nasa'i [http://carihadis.com/Sunan\\_Nasa'i/1](http://carihadis.com/Sunan_Nasa'i/1).
- f. Sunan Ibnu Majah [http://carihadis.com/Sunan\\_Ibnu\\_Majah/1](http://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/1).
- g. Muwatha' Malik [http://carihadis.com/Muwatho\\_Malik/1](http://carihadis.com/Muwatho_Malik/1).
- h. Musnad Ahmad [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/1](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/1).
- i. Musnad Darimi [http://carihadis.com/Musnad\\_Darimi/1](http://carihadis.com/Musnad_Darimi/1).



- j. Musnad Syafi'i [http://carihadis.com/musnad\\_syafi'i\\_terjemah/1](http://carihadis.com/musnad_syafi'i_terjemah/1).
- k. Mustadrak Hakim [http://carihadis.com/mustadrak\\_hakim\\_terjemah/1](http://carihadis.com/mustadrak_hakim_terjemah/1).
- l. Shahih Ibnu Hibban [http://carihadis.com/shahih\\_ibnu\\_hibban\\_terjemah/1](http://carihadis.com/shahih_ibnu_hibban_terjemah/1).
- m. Shahih Ibnu Khuzaimah [http://carihadis.com/shahih\\_ibnu\\_khuzaimah\\_terjemah/1](http://carihadis.com/shahih_ibnu_khuzaimah_terjemah/1).
- n. Sunan Daruquthni [http://carihadis.com/sunan\\_Daruquthni\\_terjemah/1](http://carihadis.com/sunan_Daruquthni_terjemah/1) (Istianah, 2020).

Berkaitan dengan perkembangan teknologi, Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi saw telah muncul dalam berbagai ragam dan bentuk seperti:

1. Digitalisasi literatur dan programisasi, yaitu proses *scan* terhadap literatur hadis lalu diunggah ke media sosial atau dengan membuat programing hadis berupa *software* atau aplikasi-aplikasi hadis yang bisa diakses di internet atau diunduh lalu diinstal pada masing-masing perangkat lunak. Digitalisasi literatur hadis ada yang berbentuk format PDF (Portable Dokument Format) atau dokumen jadi yang tidak perlu diinstal. Model PDF ini, dapat dimanfaatkan sesuai

dengan kebutuhan yang bisa diakses kapan saja dengan perangkat yang dimiliki dan bisa diunduh secara gratis.

2. Audiovisualisasi hadis adalah sebuah hadis yang berada di ruang media yang memuat suara dan gambar. Seperti di media sosial, di antaranya adalah: You Tube, Instagram, Facebook. Di media sosial ini banyak dijumpai video tentang hadis yang dikemas dengan sangat menarik. Seperti kajian hadis yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat di salah satu unggahan youtube (Istianah, 2020).
3. Visualisasi hadis dalam bentuk Meme atau gambar.

Visualisasi hadis dalam bentuk Meme atau gambar juga banyak dijumpai di berbagai jenis media sosial yang ada di internet, seperti: Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, Blog, Twitter, dan sebagainya. Berbagai ragam media sosial tersebut sebagai sarana dalam berda'wah (Mudin, 2019). Meme merupakan replikasi gambar, video yang diberi tautan teks, keterangan atau caption. Meme tidak ubahnya sebuah tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan berdasarkan ruang dan waktu.

Hadirnya kitab-kitab hadis dalam format digital yang sudah siap saji patut diapresiasi. Jika sebelumnya dalam mencari hadis dengan membuka sejumlah kitab hadis yang berjilid-jilid tentu harus dengan kesabaran, ketelitian,

ketelatenan dan membutuhkan waktu yang lama dapat terastasi, karena kitab-kitab hadis sudah banyak disajikan dalam bentuk aplikasi dalam format pdf. Dengan hanya membuka sejumlah kitab hadis yang sudah dalam bentuk digital dapat mengakses berbagai referensi dari kitab-kitab hadis yang dibutuhkan dan tidak harus membelinya. Berbagai aplikasi sudah tersedia sehingga bisa dijadikan sebagai saran sumber belajar. Dengan menggunakan smartphone, gadget dan kuota internet maka dapat mencari berbagai hadis.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, mampu menjawab tantangan zaman. Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi tentunya harus terus menerus dikaji dan dipelajari sehingga tidak mengenal titik henti. Kehadiran teknologi harus disambut dan disikapi dengan baik dan bijak, karena bagaimana pun teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan umat manusia. Untuk itu, manusia sebagai penggunanya harus mampu menguasai dan mengendalikan teknologi sehingga membawa manfaat bagi kehidupannya. Dunia media digital ibarat mengarungi suatu lautan literasi baru. Era multimedia membuat informasi mengalir dengan sangat cepat, dan proses penyampaian informasi dalam hitungan menit bahkan detik langsung bisa diterima.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga dapat memudahkan dalam melancarkan arus informasi. Informasi yang cepat menjadikan batas antar negara seakan tidak ada, suara dan gambar bisa ditransfer dalam hitungan detik. Untuk itu, manusia sebagai penggunanya harus mampu mengendalikan teknologi sekaligus mampu memfilter setiap informasi yang diterimanya. Dalam konteks komunikasi global di internet, di mana semua pengguna bisa menjadi reporter, jurnalis, atau penerbit (jurnalis warga). Kehadiran teknologi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Kehadiran teknologi tidak perlu dijauhi atau bahkan dihindari, namun harus dimanfaatkan dengan baik sekaligus dapat dijadikan sebagai alat untuk menebarkan kebaikan (Mudin, 2019).

Berkaitan dengan perkembangan hadis di era digital di satu sisi membawa banyak manfaat, namun di sisi yang lain ada tantangannya, diantaranya adalah:

1. Adanya perkembangan teknologi telah mempengaruhi dalam kajian hadis, yaitu adanya pergeseran terhadap sistem sanad keilmuan. Berbagai aplikasi kitab-kitab hadis yang sudah siap saji menyebabkan adanya pergeseran dalam dunia transmisi keilmuan Islam dan pergeseran otoritas. Jika sebelumnya masyarakat belajar hadis dengan

para tokoh/kiai, seiring dengan perkembangan teknologi kemudian beralih ke ruang digital. Sehingga menyebabkan berkurangnya rasa ingin untuk mengkaji dan mempelajari hadis kepada para guru secara langsung. Dengan demikian akan berkurang juga untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari para kiai yang telah mendidiknya.

2. Berbagai kemudahan yang diperoleh dalam mengakses berbagai sumber informasi menjadikan benda mati yang dihidupkan sebagai sumber belajar. Ketika masyarakat sudah merasa cukup belajar dengan benda mati, maka otoritas kiai akan tergerus oleh media. Ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh teknologi, yaitu profesi guru dalam Falsafah Jawa adalah “digugu” dan “ditiru”. Sebab teknologi tidak mampu memberikan nilai-nilai akhlak, seperti: rasa welas asih, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai kepada sesame (Istianah, 2020).
3. Kitab-kitab hadis sudah digitalisasi tinggal diinstal sehingga pengguna bisa langsung mengaksesnya. Namun di balik kemudahannya, harus hati-hati dalam mengutip, dan menyadurnya tentunya harus mengedepankan validitasnya sumbernya. Demikian pula dari pihak yang memproduksi kitab-kitab hadis dalam format digital agar terjamin validitasnya. Hadirnya teknologi banyak memberikan

kemudahan dalam menjalankan segala aktivitas manusia. Dan bagi pengguna, penguasaan teknologi menjadi sebuah kebutuhan, baik dalam hal instalisasi dan operasional (Istianah, 2020).

## **BAB V**

# **KONTRIBUSI DIGITALISASI HADIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Digitalisasi hadis memiliki peran penting dan bermanfaat dalam mengembangkan studi hadis di era revolusi industry 4.0 diantaranya adalah:

### **1. Memberi kemudahan kepada orang lain untuk mengakses ilmu hadis**

Hal ini dikarenakan tuntutan kemudahan dalam hal mengakses ilmu, pengetahuan, informasi. Dengan kata lain, orang yang ingin mencari hadis atau mempelajarinya sekarang menjadi semakin mudah dan cepat karena dipermudah melalui aplikasi di media sosial. Melihat perkembangan Hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai perlu digalakkan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik. Hal inilah yang membuat para ilmuwan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi. Dengan menggunakan keberadaan internet, maka digitalisasi hadits akan terlihat

menarik. Sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat mudah ditemukan atau diakses. Hal ini diperkuat dengan beberapa pernyataan mahasiswa IAIN Kudus prodi ilmu Hadis yakni di era sekarang, untuk menarik perhatian dan minat masyarakat khususnya para pemuda untuk belajar ilmu hadis, perlu melakukan inovasi diantaranya menyajikan data-data hadis, baik berupa teks hadis, ilmu hadis dalam bentuk digital berupa aplikasi maupun pdf yang memudahkan untuk diakses secara digital melalui PC maupun android (Student 1, 2021). Selain itu, digitalisasi hadis itu sangat membantu, apalagi di zaman milenial sekarang ini orang yang ingin mencari hadis dapat dipermudah melalui aplikasi atau media sosial (Student 2, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki respon positif terhadap adanya digitalisasi hadis di era milenial ini. Lebih dari itu, para mahasiswa IAIN Kudus dari fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Hadis juga pernah mendapatkan pelatihan proses digitalisasi hadis di Pusat Kajian Hadis yang bertempat di Bogor. Pusat Kajian Hadis (PKH) didirikan oleh Dr. Lutfi Fathullah, MA pada tanggal 17 Mei, 2008. Menariknya, adanya Pusat Kajian Hadis (PKH) mendapat respon positif dari khalayak umum. Banyak



mahasiswa dari PTKIN dari berbagai daerah mengikuti training atau pelatihan terutama tentang proses digitalisasi hadis. Para mahasiswa tersebut dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Banten, IAIN Salatiga dan IAIN Kudus. Adanya digitalisasi hadis tidak terlepas dari peran pusat kajian Hadis yang mana mampu membantu masyarakat mengakses buku-buku hadis melalui perpustakaan digital yg memiliki koleksi sekitar 5000 buku hadis (Istianah & Wahyuningsih, 2019). Meskipun demikian, proses pembuatan digitalisasi hadis memakan waktu yang lumayan lama. Ada banyak buku kajian hadis yang dikemas dalam bentuk digitalisasi oleh Pusat Kajian Hadis (PKH). Buku atau kitab hadis tersebut meliputi kitab *Shahih Bukhari* yang memakan waktu proses digitalisasi kurang lebih selama 2 tahun.

## **2. Sebagai referensi kajian hadis bagi akademisi di seluruh dunia**

Adanya digitalisasi hadis memberi kontribusi bagi masyarakat khususnya akademisi di seluruh dunia dalam mempelajari ilmu hadis. Mereka dapat mengakses informasi dan kajian tentang hadis melalui android, *handphone*, dan media sosial lainnya seperti facebook, Instagram, YouTube dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa

mahasiswa bahwa zaman dahulu sebagian orang mungkin merasa kesulitan dalam memperoleh informasi terkait hadis karena harus mencari buku hadis dalam bentuk cetak. Akan tetapi, di era millennial ini, semua orang dapat mengakses buku hadis berbentuk digital dengan mudah yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan (Student 4, 2021). Menariknya, di era sekarang ini, kita sebagai mahasiswa sangat dimudahkan sekali dengan adanya digitalisasi hadis. Kita dapat mendownload aplikasi tentang digitalisasi hadis dari seluruh karya ulama di dunia melalui android, komputer, dan media social lainnya. Selain itu, hp dapat digunakan untuk menerima dan menyampaikan berbagai informasi digital seperti pesan teks, pesan suara, video, foto dan email (Student 5, 2021).

### **3. Peningkatan akses terhadap ilmu dan kajian hadis secara praktis dan efisien**

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 memang tidak bias dipungkiri. Orang-orang lebih memilih hal-hal yang bersifat praktis dan mudah (fleksibilitas). Dengan adanya digitalisasi hadis, masyarakat terutama para akdemisi, pemuda-pemudi lebih semangat belajar tentang kajian hadis karena bias mengaksesnya melalui android atau hp mereka

masing-masing dimanapun dan kapanpun berada. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mahasiswa bahwa digitalisasi hadis memberi kontribusi bagi akademisi khususnya mahasiswa di prodi ilmu Hadis dalam menemukan referensi tentang kajian hadis. Sekarang kita dengan mudah mengakses di internet bias melalui playstore sehingga kita dapat mempelajari hadis tersebut dengan fleksibel dimanapun dan kapanpun kita berada (Student 4, 2021). Senada dengan pendapat di atas, hal yang sama juga diungkapkan oleh mahasiswa lain bahwa di era digital, perkembangan teknologi membuat generasi di era digital lebih mengandalkan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Kita dapat mengaplikasikan kitab hadis untuk mendapatkan peminat pecinta hadis, memudahkan belajar sehingga sangat berpengaruh di era sekarang ini serta mempermudah proses studi hadis dan share hasil studi kepada masyarakat (Student 3, 2021).

#### **4. Menumbuhkan semangat para pemuda dalam mempelajari kajian hadis**

Dengan kemasan yang menarik dari digitalisasi hadis, para anak muda lebih tertarik mempelajari isi hadis dibandingkan dengan kemasan kitab yang tebal. Tidak bias kita pungkiri bahwa perkembangan teknologi dan media social

telah mampu menciptakan gaya dan pola baru dalam hal belajar masyarakat termasuk adanya digitalisasi hadis. Mereka terutama yang kuliah mengambil jurusan ilmu hadis menjadi semangat dalam belajar karena merasa lebih mudah dalam mengenal hadis dan para periwayat hadis. Lebih dari itu, mereka menjadi semakin terbantu ketika kesulitan mencari hadis-hadis yang belum pernah dibaca sebelumnya. Lebih menariknya para mahasiswa di prodi ilmu hadis Institut Agama Islam Negeri Kudus mendapat kesempatan berharga mengikuti pelatihan digitalisasi hadis di pusat kajian hadis (PKH) di bogor. Pastinya, pelatihan tersebut dapat membekali mereka untuk memiliki keahlian khusus dalam hal digitalisasi sehingga mampu bersaing dan eksis di era digital dan mampu berkiperah di semua media digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa di program studi ilmu hadis Institut Agama Islam Negeri Kudus bahwa mahasiswa di prodi ilmu hadis merasa terbantu dengan adanya digitalisasi hadis tentunya pada saat mencari hadits-hadits yang belum pernah dibaca sebelumnya. Kegiatan digitalisasi hadis membekali mahasiswa skill untuk mampu bersaing dan eksis di era digital, dan mampu berkiperah di media digital (Student 2, 2021). Selain itu, mereka merasa lebih mudah dalam mempelajari hadis serta dapat mengaplikasikan kitab hadits untuk

mendapatkan peminat pecinta hadits. Semakin bertambahnya para peminat hadits di zaman sekarang dan hidup dilandasi dengan hadis. Mereka semua berharap ilmu hadis bisa lebih meluas dan dikenal oleh anak-anak muda era digital ini (Student 1, 2021).

## **5. Memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi terkait hadis**

Al-qur'an dan hadis merupakan sumber yang dijadikan pedoman oleh masyarakat muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, di era digital sekarang ini, masyarakat diberi kemudahan dalam mengakses informasi tentang kajian hadis melalui digitalisasi hadis. Salah satu program yang menarik dari pusat kajian hadis (PKH) yaitu membuat perpustakaan islam digital yang menyediakan beberapa buku terkait al-qur'an dan hadis bagi masyarakat, membuat digitalisasi buku-buku kontemporer dan klasik, melaksanakan studi hadis di berbagai kampus Indonesia, melaksanakan studi hadis di berbagai kegiatan bagi masyarakat, memberikan layanan konsultasi agama bagi masyarakat, menyelenggarakan pelatihan yang berhubungan dengan keahlian praktis di bidang agama, memiliki website tentang studi agama dan konsultasi islam, mendirikan lajnah penerjemahan hadis multibahasa, mengatur

musabaqoh berkaitan qur'an dan hadis di tingkat internasional, melaksanakan studi perbandingan tingkat internasional dengan institusi pengembangan ilmu hadis, mencetak pakar ilmu hadis tingkat internasional, meningkatkan hubungan diplomasi dengan Lembaga agama di tingkat internasioanal, menerbitkan karya-karya di tingkat internasional, melengkapi fasilitas asrama, melengkapi perlengkapan lajnah terjemah hadis, melengkapi fasilitas perpustakaan hadis, mengembangkan optimalisasi website dalam Bahasa asing.

#### **6. Digitalisasi hadis berkontribusi sebagai pelindung data atau dokumentasi hadis-hadis**

Salah satu kontribusi digitalisasi hadis adalah sebagai pelindung data atau sebagai dokumentasi data hadis agar tetap tersimpan secara digital. Apabila buku atau kitab hadis hanya dalam bentuk atau versi cetak, beberapa masalah kemungkinan bisa timbul misalnya terbakar, hanyut terkena banjir dan sebagainya. Hal ini berbeda jika kitab atau buku hadis dibuat dalam bentuk digital tentunya akan tetap terekam dan tersimpan jejak digitalnya di berbagai media sosial. Oleh karena itu, keamanan digitalisasi hadis dalam hal ini bisa dikatakan cocok untuk keamanan data -data kajian ilmu hadis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Shameera et al., 2017)

bahwa buku atau kitab yang dikemas dalam bentuk digital lebih mudah diakses di berbagai website media sosial serta bisa dijadikan sebagai dokumentasi digital.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



# **BAB VI**

## **PELUANG DAN TANTANGAN DIGITALISASI HADIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

### **A. Peluang Digitalisasi Hadis**

Di era digital sekarang, adanya digitalisasi hadis memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Berikut adalah beberapa peluang digitalisasi hadis:

#### **1. Peningkatan akses terhadap kajian hadis dan penghematan biaya**

Dengan adanya digitalisasi di era digital ini, informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat termasuk kajian hadis. Selain itu, masyarakat juga dapat menghemat biaya karena cukup mengakses hadis digital di aplikasi yang dapat di download secara gratis. Dalam hal ini, menurut Parviainen et al., (2017), transformasi dari cetak ke digital dapat diartikan sebagai perubahan cara kerja, peran, dan tawaran bisnis yang disebabkan oleh teknologi digital di organisasi atau Lembaga. Perubahan tersebut meliputi: Pertama, Tingkat Proses, yakni mengadopsi alat-alat digital baru dan menyederhanakan proses dengan mengurangi

langkah manual. Kedua, Tingkat organisasi, yakni menawarkan layanan baru dan membuang praktik kuno dan menawarkan layanan yang ada dengan cara yang baru. Ketiga, tingkat domain bisnis, yakni perubahan peran dan rantai nilai dalam ekosistem. Keempat, tingkat masyarakat, yakni mengubah struktur masyarakat misalnya jenis pekerjaan, cara mempengaruhi pengambilan keputusan.

Potensi peluang digitalisasi bisa dikatakan signifikan dengan cara mendigitalkan proses informasi secara intensif. Dengan adanya digitalisasi, biaya dapat dipotong hingga 90 persen dan waktu penyelesaian proses digitalisasi dapat ditingkatkan beberapa kali lipat. Selain itu, mengganti kertas dan proses manual dengan perangkat lunak memungkinkan bisnis secara otomatis mengumpulkan data yang dapat diambil untuk lebih memahami kinerja proses, pemicu biaya dan penyebab risiko.

## **2. Memudahkan masyarakat, akademisi dan mahasiswa terutama jurusan ilmu hadis dalam mempelajari kajian hadis**

Pusat Kajian Hadis (PKH) memberi kontribusi terhadap perkembangan studi hadis di era revolusi 4.0 ini. Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A, sebagai ketua PKH

bertanggung jawab pada pembuatan aplikasi digitalisasi hadis dan kajian islam lainnya dengan dibantu oleh asisten dan tim dari PKH. selain itu, program digitalisasi ini dalam hal penulisan dan penelitiannya juga dibantu oleh mahasiswa dan mahasiswi, dan dipresentasikan pada pertemuan kuliah program S1, S2, dan S3 serta di beberapa pengajian umum. Dengan adanya digitalisasi hadis ini masyarakat merasa terbantu dalam pencarian kajian hadis karena pada menu halaman materi digital telah dikategorikan berdasarkan pembahasan yang dikehendaki, sehingga masyarakat atau pembaca yang ingin mencari materi kajian Hadis dapat melihat langsung sesuai dengan pembahasan yang ada dengan mengikuti menu tombol yang disediakan untuk melihat tampilan file yang diinginkan.

Program digitalisasi hadis dibuat juga untuk memberi pemahaman ilmu hadis yang selama ini dianggap masih asing untuk kebanyakan masyarakat islam terutama para pemuda. Lebih dari itu, program digitalisasi hadis ini dibuat untuk memudahkan masyarakat yang ingin mempelajarinya. Dengan menggunakan sistem yang sederhana, aplikasi digitalisasi hadis dapat dioperasikan dengan mudah oleh penggunanya. Aplikasi digitalisasi hadis juga membahas cabang-cabang ilmu hadis yang ada dengan tetap

memperhatikan isi dan kandungan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

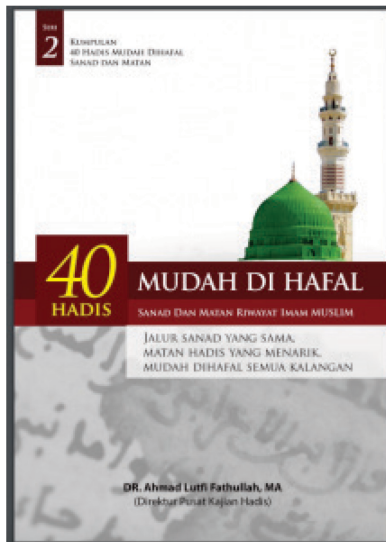
### **3. Membantu penyebaran pembelajaran hadis lebih luas**

Aplikasi digitalisasi hadis dapat diakses oleh semua orang di berbagai negara. Pusat Kajian Hadis (PKH) di Bogor, Indonesia telah mampu mempengaruhi dan menarik perhatian kaum muda seperti mahasiswa untuk mengakses dan mempelajari hadis lewat aplikasi hadis digital. Tidak hanya masyarakat Indonesia saja, aplikasi hadis digital dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas di dunia. Dengan demikian, digitalisasi hadis memberi peluang untuk menyebarkan kajian dan ilmu hadis lebih luas kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh digitalisasi hadis yang dibuat oleh Pusat Kajian Hadis (PKH) di Bogor, Indonesia:



Gambar 1. Tampilan Perpustakaan Islam Digital

Source: <https://karya.pkh.or.id/>



Gambar 2. Digitalisasi “40 Hadis Mudah Dihafal”

Source: <https://karya.pkh.or.id/>



Gambar 3. Metode Belajar Interaktif Hadis & Ilmu Hadis

Source: <https://karya.pkh.or.id/>

4. **Akses data dalam bentuk aplikasi sangat diminati masyarakat berbagai golongan serta sajian data yang valid dan komprehensif akan dijadikan rujukan oleh masyarakat**

Perkembangan teknologi menuntut masyarakat untuk menggunakan segala hal dengan mudah dan praktis. Mereka enggan direpotkan dengan membawa buku atau kitab tebal berjilid-jilid dan berat ketika dibawa. Dalam hal ini, nilai efisiensi dan efektivitas menjadi pilihan utama kaum milenial. Senada dengan hal tersebut, adanya digitalisasi hadis mampu memberi peluang kepada masyarakat dari berbagai kalangan tertarik dalam mengakses kajian atau ilmu hadis. Dan yang terpenting

adalah sajian data ilmu hadis yang valid dan komprehensif akan dipercaya masyarakat dan digunakan sebagai rujukan atau referensi.

## **5. Sebagai dokumentasi digital kajian hadis**

Digitalisasi hadis memberi peluang dalam hal peningkatan akses masyarakat terhadap kajian ilmu terutama hadis secara efisien dan praktis. Oleh karenanya, digitalisasi hadis menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai media untuk mendokumentasikan karya-karya yang berkaitan dengan hadis. Dengan digitalisasi, karya-karya tentang hadis akan lebih aman tersimpan dan mudah dicari atau diakses di beberapa media sosial sesuai tuntutan perkembangan era revolusi industry 4.0. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pusat Kajian Hadis yang memberikan kontribusi hadis dengan membuat beberapa aplikasi hadis. Menariknya, tim Pusat Kajian Hadis juga memberikan pelatihan digitalisasi kepada mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia salah satunya mahasiswa prodi ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Berikut adalah karya-karya digitalisasi hadis yang berhasil dibuat oleh para mahasiswa IAIN Kudus:

- a. 40 Hadis Tentang Toleransi:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.hadistentangtoleransi>
- b. Kumpulan Hadis Tentang Pemimpin:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.kumpulanhadistentangpemimpin>
- c. Pengobatan Ala Nabi:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.stainkudusobatnabi>
- d. Pesona Istri yang Sholehah:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.stainkuduspesonaistri>
- e. 40 Hadis Perumpamaan:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.hadisperumpamaan>
- f. Islam dan Perdamaian:  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pk.h.stainkudusislamperdamaian>
- g. Riyadhus Shalihah: Aplikasi hadis bagi Wanita Salihah
- h. Qisas dan Diyat dalam Islami
- i. Kumpulan hadis Keistimewaan Hari Baik
- j. 40 Hadis tentang Muamalah
- k. 40 Hadis tentang Sains



## 1. Hadis Kepedulian sosial

Pada tahun 2019, para mahasiswa IAIN Kudus jurusan Ilmu Hadis mendapat kesempatan belajar tentang aplikasi atau digitalisasi hadis di Pesantren Pusat Kajian Hadis (PKH), Bogor. Dalam waktu sekitar 10 hari, mereka mendapatkan ilmu tentang pengantar desain aplikasi, aplikasi pengolah grafis Adobe Fireworks, Meme Dakwah, CMS tematik PKH sampai membuat proses bundling menjadi sebuah aplikasi yang siap di *install* dan digunakan di perangkat Android. Dalam materi pengantar desain aplikasi, mereka belajar tentang dasar ilmu dan konsep desain grafis, UI dan UX serta peng-aplikasiannya. Target dari materi tersebut mahasiswa diharapkan mampu membuat desain aplikasi *Arbain Nawawi* berdasarkan materi dan konsep desain yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, mereka juga belajar tentang cara menggunakan aplikasi Adobe Fireworks sebagai alat bantu dalam membuat desain, seperti: desain aplikasi, meme dakwah, icon, main banner dan lain-lain. Dengan fasilitas CMS PKH, mereka dimudahkan dalam menyusun dan meng-input konten hadis sampai meng-aplikasikan desain yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan bantuan aplikasi ini juga, mereka tidak perlu mempelajari proses programing

untuk membuat sebuah aplikasi Android, mereka cukup fokus untuk menyiapkan konten.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kreatifitas yang dimiliki mahasiswa diberdayakan semaksimal mungkin. Kemampuan digitalisasi program yang sudah dimiliki mahasiswa Prodi Ilmu Hadis IAIN Kudus dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menciptakan karya kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa. Salah satu karya dosen Prodi Ilmu Hadis yang didigitalisasi adalah karya berjudul *Riyadhusb Shalibat* yang sudah diterjemahkan oleh dosen IAIN Kudus selaku kaprodi Ilmu Hadis, Muhammad Misbah, Lc., M.Hum. Kitab ini berisikan hadis-hadis pilihan dari Kutubus Sittah yang layak dijadikan pegangan bagi wanita shalihah. Kitab tersebut memiliki ketebalan 483 halaman dan bisa dikatakan agak berat jika dibawa ke mana-mana. Oleh karena itu, kitab ini dibuat dalam bentuk digitalisasi dan dijadikan sebuah aplikasi android agar mudah diakses oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai rujukan atau referensi.

Pesatnya pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia membuktikan bahwa mayoritas orang Indonesia termasuk Muslim telah mengakses berbagai jenis informasi digital melalui internet. Salah satu dampak umum dari

kebangkitan teknologi adalah gaya hidup baru orang-orang yang tidak dapat dipisahkan dari perangkat elektronik. Memang, teknologi memiliki peran sebagai alat yang memungkinkan untuk membantu kebutuhan manusia (Istianah & Wahyuningsih, 2019; Wahyuningsih, 2018; Wahyuningsih & Dewi, 2019; Wahyuningsih & Wijayanti, 2021). Menariknya, peran teknologi telah membawa peradaban manusia di era digital yang dapat menghasilkan berbagai variasi positif dan negatif perubahan. Dengan demikian, ini menjadi tantangan baru di semua bidang kehidupan manusia.

Di era digital, perkembangan teknologi memungkinkan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial, budaya dan politik. Selain itu, hadirnya teknologi juga membuat generasi di era digital lebih mengandalkan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemudahan informasi yang diakses oleh orang-orang dalam aktivitas mereka seperti di lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat dan tempat-tempat lain. Selanjutnya, berbagai aplikasi digunakan termasuk Instagram, Facebook, Twitter, grup WhatsApp dan sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut memiliki peran sebagai media baru dalam berkhobah.

Media sosial dianggap sebagai sarana dakwah yang efisien dan praktis dengan melakukan siaran langsung sehingga dapat diakses dan ditonton oleh jutaan orang.

Berbagai fasilitas dalam era digitalisasi tentu memiliki efek negatif. Dalam hal ini, orang tidak bisa lagi menyaring dan memilih Ustadz atau Guru Islam yang benar-benar berkompeten didalam bidangnya, karena semua orang bisa tiba-tiba menjadi guru agama. Selain itu, Kualifikasi dan hierarki ilmiah dapat runtuh. Tragisnya, media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan studi Islam yang tidak ramah dan lebih buruk di mana keaslian dan validitas konten informasi perlu dipertimbangkan (Istianah & Wahyuningsih, 2019).

Dalam hubungannya dengan dampak positif, perkembangan teknologi juga mempengaruhi studi hadits. Sejarah perkembangan studi hadits dari waktu ke waktu menjadi menarik untuk dibahas mengingat peran hadits sebagai sumber kedua hukum Islam setelah Alquran yang sangat penting bagi umat Islam. Di era klasik, Jika seseorang ingin mempelajari hadis maka orang tersebut harus memiliki banyak koleksi buku hadis yang tercetak. Akibatnya, hal itu dapat menghambat kemudahanaksesibilitas di mana mereka harus membawa

buku-buku hadis ke mana-mana. Selain itu, jumlah buku-buku hadis dari kodifikasi sarjana klasik tentu sangat terbatas, dan tidak semua orang dapat memilikinya. Berbeda dari era klasik, di era digital akademisi dapat dengan mudah mengakses buku-buku hadis melalui bentuk digital berupa Aplikasi dan file Pdf sehingga mereka dapat mengakses berbagai referensi dari buku-buku hadits dengan mudah dengan mengunduh aplikasi yang disediakan oleh internet. Dalam hal ini, digitalisasi telah mampu menyediakan produk atau layanan ke dalam varian digital. Studi yang terkait dengan digitalisasi dan teknologi telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Selain itu, digitalisasi digunakan dalam konteks pendidikan. Mengenai hal itu, digitalisasi ini telah mengubah praktik belajar mengajar yang berarti bahwa guru memiliki peran utama dalam meningkatkan teknologi digital.

Dalam konteks perpustakaan, digitalisasi memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan dan memelihara pelestarian koleksi perpustakaan yang berarti bahwa digitalisasi telah mampu mengubah dokumen dan karya seni menjadi produk digital untuk menyediakan layanan online. Dalam konteks Islam, penggunaan teknologi termasuk digitalisasi tidak hanya membuat literatur Islam

menyebar secara global, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di seluruh dunia. Selain itu, dampak dari media online telah memungkinkan peningkatan digitalisasi naskah yang menghasilkan publikasi digital yang efektif seperti digitalisasi Al-Quran dan Hadis.

## **B. Tantangan Digitalisasi Hadis**

### **1. Lemahnya koneksi atau sinyal internet menjadi kendala dalam mengakses internet**

Proses pembuatan digitalisasi hadis memerlukan serangkaian tahapan dan koneksi internet yang mendukung. Sebaliknya, jika koneksi atau sinyal tidak mendukung maka proses pembuatan digitalisasi kurang maksimal. Begitupun, hasil dari aplikasi hadis ketika diupload di media sosial, masyarakat selaku pengguna juga memerlukan koneksi internet yang mendukung ketika mengakses aplikasi tersebut.

**2. Tantangan lebih kepada pembuat aplikasi atau digitalisasi hadis karena harus membuat sesuatu yang menarik untuk pemakai Internet yang lebih banyak kepada penggunanya.**

Inovasi di era digital memang sangat dibutuhkan demi mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karenanya, pembuat digitalisasi hadis memerlukan inovasi demi menarik perhatian dan minat pengguna aplikasi hadis. Inovasi bisa dalam hal tampilan luar seperti cover maupun konten atau isi kajian hadis yang disesuaikan kebutuhan masyarakat di era sekarang. Alangkah lebih bagus jika aplikasi hadis digital dilengkapi dengan suara dan gambar yang menarik penggunanya.

**3. Adanya perbedaan antara belajar dari guru langsung dengan belajar melalui aplikasi hadis.**

Ketika kita belajar dengan guru langsung, kita juga belajar sikap tawadu dan sopan santun yang tidak dapat diperoleh jika kita belajar lewat aplikasi digital. Belajar dengan guru dapat memberikan kesempatan umpan balik dalam proses pembelajaran sehingga materi bias tersampaikan dengan jelas. Sebaliknya, belajar lewat aplikasi di internet tidak bisa memberikan umpan balik

atau feedback secara langsung sebagaimana pembelajaran dengan guru secara langsung.

#### **4. Kurangnya minat masyarakat atau akademisi dalam membeli buku-buku hadis**

Adanya perpustakaan digital di sisi lain dapat memberi dampak pada kurangnya minat mahasiswa dalam membeli buku-buku hadis. Mereka lebih suka buku dalam bentuk digital sehingga mereka bisa mengakses buku tersebut dengan mudah dan dapat mempelajarinya di manapun dan kapan pun mereka berada.

#### **5. Rentan terjadi informasi yang tidak valid (hoax)**

Adanya digitalisasi buku-buku hadis baik dalam bentuk PDF dan Aplikasi digital akan menyebabkan kecemasan akademik terkait dengan validitas data digital. Informasi digital mudah diperbarui yang mengarah ke proses pengeditan beberapa kali. Jadi keaslian dan keakuratan informasi dapat dipertanyakan. Tindakan tersebut dapat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yakni mereka dapat mengubah konten dan menyebarkannya demi tujuan tertentu (Istianah & Wahyuningsih, 2019; Khurram Khan & Alginahi, 2013).



Oleh karenanya, aplikasi digital hadis harus tersertifikasi dan legal melalui tahapan dan proses validasi oleh tim ahli, pakar hadis. Selain itu, sertifikasi dari lembaga kajian hadis juga sangat diperlukan demi menghindari data yang tidak valid. Dalam hal pemilihan materi hadis, diperlukan klasifikasi dan kategorisasi hadis maupun ilmu hadis serta penjelasannya diambil dari sumber dan referensi yang terpercaya. Adapun untuk menjaga kesahihan hadis dalam digitalisasi hadis perlu dilakukan pentakhrijan hadis dan hadis yang disajikan dilengkapi dengan info status hadis dari referensi yang valid. Selain itu, edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang hadis agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap digitalisasi hadis. Hal yang lebih penting lagi adalah perlindungan terhadap publikasi digitalisasi hadis atau hak cipta agar kesahihan hadis tetap terjaga dan tidak disalahgunakan oleh orang lain. Oleh karenanya, saran-saran yang perlu dipertimbangkan antara lain: aplikasi digital hadis harus tersertifikasi dan legal melalui tahapan dan proses validasi oleh tim ahli, pakar hadis. Selain itu, sertifikasi dari lembaga kajian hadis juga sangat diperlukan demi menghindari data yang tidak valid. Dalam hal pemilihan materi hadis, diperlukan klasifikasi

dan kategorisasi hadis maupun ilmu hadis serta penjelasannya diambil dari sumber yang terpercaya.

**6. Adanya perkembangan teknologi telah mempengaruhi dalam kajian hadis, yaitu adanya pergeseran terhadap sistem sanad keilmuan.**

Berbagai aplikasi kitab-kitab hadis yang sudah siap saji menyebabkan adanya pergeseran dalam dunia transmisi keilmuan Islam dan pergeseran otoritas. Berbagai kemudahan yang diperoleh dalam mengakses berbagai sumber informasi menjadikan benda mati yang dihidupkan sebagai sumber belajar. Ketika masyarakat sudah merasa cukup belajar dengan benda mati, maka otoritas kiai akan tergerus oleh media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis Versi Mubaditsin dan Fuqaha'*. TERAS.
- Abu Zahw, M. (1987). *al-Hadis wa al-Muhadditsun*. Syirkah Sahimah Misriyah.
- Ahmad, S., Rahman, K. N. A., Basri, M., & Masrup, N. A. M. (2018). Development of Mobile Fatwa Application for the Selangor State of Mufti Department. *International Research Journal of Electronics and Computer Engineering*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.24178/irjece.2018.4.1.07>
- Al-Khathib, 'Ajjaj. (1988). *Usbul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalabuhu*. Dar al-Fikr.
- Al-Sibai, M. (1985). *al-Sunnah Wa Makanatuba fi Tasyri' al-Islami*. al-maktab al-Islami.
- Asilha. (n.d.). *Implikasi Software Maktabah Syamilah bagi Mahasiswa di Era Pandemi*. 2020.
- Asilha. (2020a). *Al Maktabah Alwaqfiyah Sebagai Literatur Center Kitab Klasik dan Kontemporer*.
- Asilha. (2020b). *Aplikasi Mausuah Al-Hadis Al-Syarif Islamweb., Perpustakaan Hadis Dalam Smartphone*.
- Asilha. (2020c). *Digitalisasi Hadits Wujud Efisiensi Telaah Hadist*.
- Asilha. (2020d). *Memilab Hadis Sabih dan Daif dalam Software JAWAMI' AL-KALIM V4.5 (الكلم جوامع)*.
- Fabunmi, B. A., Paris, M., & Fabunmi, M. (2009). Digitization of Library Resources: Challenges and Implications For Policy and Planning. *International Journal of African & African-*

- American Studies*, 5(2), 23–36.  
<http://www.edu/research/institute/standards/index.html>
- Fikriyyah, D. U. (2016). Telaah Aplikasi Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 17.
- Fransson, G., Holmberg, J., Lindberg, O. J., & Olofsson, A. D. (2019). Digitalise and capitalise? Teachers' self-understanding in 21st-century teaching contexts. *Oxford Review of Education*, 45(1), 102–118.  
<https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1500357>
- Hosseini, S. E., Ramchahi, A. A., & Raja Yusuf, R. J. (2014). The impact of Information Technology on Islamic Behaviour. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 1(5), 135–141.
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana.
- Internet World Statistics*. (2018).  
<https://Internetworldstats.Com/Stats.Htm>.
- Isma'il, S. (1991). *Pengantar Ilmu Hadis*. Angkasa.
- Ismail, S. (1995). Kaedah Kesahihan Sanad Hadis. In *Jakarta: Bulan Bintang*. Bulan Bintang.
- Istianah. (2009). Pembelaan Imam Syafi'i terhadap Faham Inkar al-Sunnah. *ADDIN*, 1.
- Istianah. (2015). Periwiyatan hadis bi al- Lafdzi dan bi al-Makna. *Jurnal Riwayah*, 1.
- Istianah. (2018). Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi atas Hadis-Hadis Palsu. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(1), 77–100.
- Istianah. (2020). Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan hadis di Media Sosial. *Jurnal Riwayah*.
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization In

- Millennial Era: A Study AT Center For Hadith Studies, Indonesia. *QJIS*, 7(1), 25–44.
- Khozin, M. (2018). *Santri Milenial*. Bhuana Ilmu Populer.
- Khurram Khan, M., & Alginahi, Y. M. (2013). The holy quran digitization: Challenges and concerns. *Life Science Journal*, 10(2), 156–164.
- Lindh, C., & Nordman, E. R. (2018). New Service Development and Digitalization: Synergies of Personal Interaction and IT Integration. *Services Marketing Quarterly*, 39(2), 108–123. <https://doi.org/10.1080/15332969.2018.1436777>
- Maulana, L. (2016). PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Usbuluddin*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Bildung.
- Parviainen, P., Tihinen, M., Kääriäinen, J., & Teppola, S. (2017). Tackling the digitalization challenge: How to benefit from digitalization in practice. *International Journal of Information Systems and Project Management*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.12821/ijispm050104>
- Shameera, F., Wahid, A., Nadhira, F., Kuddoos, A., & Shibly, F. H. A. (2017). Digitalization of Holy Quran ( Quranic Applications ): Challenges and Concerns . Special Reference with 4 th Year Students of South Eastern University of Sri Lanka. *Special Reference with 4th Year Students of South Eastern University of Sri Lanka*, September.
- Student 1. (2021). *Interview*, 10 April 2021.
- Student 2. (2021). *Interview*, 10 April 2021.
- Student 3. (2021). *Interview*, 10 April 2021.

- Student 4. (2021). *Interview, 10 April 2021.*
- Student 5. (2021). *Interview, 10 April 2021.*
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital).  
*Diroyab: Jurnal Ilmu Hadis.*
- Wahyuningsih, S. (2018). The Use of Video to Enhance Speaking Proficiency in Broadcasting: Perceptions of Undergraduate Students. *International Conference on Linguistics.*
- Wahyuningsih, S. (2019). THE HADITH DIGITIZATION IN MILLENNIAL ERA: A Study At Center For Hadith Studies. *QIIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, 7.*
- Wahyuningsih, S., & Dewi, S. (2019). Promoting Speaking Proficiency in Broadcasting Through YouTube Project: Perceptions of Undergraduate Students. *Proceedings of Third English Language and Literature International Conference, 1–7.* <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2285332>
- Wahyuningsih, S., & Wijayanti, D. N. (2021). The Role of Youtube in Promoting Indonesian Local Wisdom in Industrial Revolution 4 . 0 Era. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 8(1), 1–15.*
- Ya'kub, ali mustafa. (2000). *Kritik Hadis.* Pustaka Firdaus.
- Yuslem, N. (2003). *Ulumul Hadis.* Mutiara Sumber Widya.

## BIOGRAFI PENULIS



Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si lahir di Demak. Penulis merupakan dosen Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penulis menyelesaikan studi S1 jurusan pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Semarang dan studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang. Penulis juga menyelesaikan studi S2 Administrasi Publik di Universitas Diponegoro. Penulis sangat aktif dalam berbagai kegiatan dan forum ilmiah serta memiliki beberapa tulisan yang dimuat di jurnal nasional maupun internasional. Tulisan tersebut meliputi “The Enhancement of English Trainings for Lecturers in English Practicum Class” (Leksika, Vol.11, No.2, 2017), “Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini” (Thufula, Vol. 5.No.1, 2017), “Men and Women Differences in using Language: A Case Study of Students at STAIN Kudus” (Edulite, Vol. 3, No. 1, 2018), “Challenges and Opportunities of Teaching Academic Writing Skills: A Case Study of Students at STAIN Kudus” (Edulingua, Vol. 5. No.1, 2018), “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD di UPTD PENDIDIKAN Banyumanik Kota Semarang” (Elementary, Vol.6, No.1, 2018), “Promoting Children’s Spiritual Intelligence and Personality Development”(Jurnal penelitian, Vol. 15, No.2, 2018), “The Role of Spiritual Approach in Family Parenting: A Study of Lecturers at IAIN Kudus” (Jurnal Konseling Religi, Vol. 10, No., 2019), “Making Sense of Female Students for Leadership at STAIN Kudus: Challenges and Opportunities” (Marwah, Vol. 18, No.1, 2019), “Javanese Language Shift, Gender and Modernity: A Case Study at IAIN Kudus” (ELT-Lectura, Vol. 6,

No.2, 2019), “The Role of Corrective Feedback on Academic Writing: EFL Students’ Perceptions” (Edulingua, Vol.7.No1, 2020), “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Project-Based Learning” (Elementary, Vol. 8, No.1, 2020). Beberapa tulisan yang dimuat di jurnal internasional terindeks scopus “The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia” (QJIS, Vol. 7, No. 1, 2019), “Promoting English Among Indonesian Preschool Learners Through Modification of Nursery Rhymes” (International Journal of Scientific and Technology Research, Vol. 9, No. 4, 2020), “Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia” (European Journal of Educational Research, Vol.9, No.3, 2020). Penulis juga aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal diantaranya: Journal of English Teaching and Learning Issues (JETLI) IAIN Kudus, Jurnal ELT-Lectura (Universitas Lancang Kuning, Riau). Selain itu, penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal nasional dan Internasional.



Istianah, perempuan yang lahir di Pati 20 Oktober 1969 ini adalah dosen di Fakultas Ushuluddin dan Syari’ah IAIN Kudus. Pendidikannya dimulai di kota Kajen Pati. Setelah menamatkan sekolah menengah atas di Madrasah Salafiyah Kajen Pati, pada tahun 1988 kemudian hijrah ke Jakarta untuk menimba ilmu di Fakultas Syari’ah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta (IIQ). Kemudian pada tahun 2000 melanjutkan

kuliah di Pascasarjana UIN Jakarta mengambil bidang Studi Tafsir Hadis, lulus pada tahun 2002. Aktifitasnya sehari-hari adalah mengajar di IAIN Kudus dan Majelis Ta’lim al-Hikmah di Semarang. Pada tahun 2015-2018 pernah mengisi dialog interaktif kajian Fiqh



Muslimah di radio PAS FM Pati bekerja sama dengan Fakultas Dawah IAIN Kudus. Di sela-sela aktivitasnya mengajar adalah menulis. Di antara karya adalah:

1. Jalan ke Surga Hikmah Suci Nabi Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006).
2. Muqorarah antara Syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim danam Keshahihan sebuah Hadis, Jurnal Hermeneutik Vol I, Nomor 2, Juli 2006 STAIN Kudus.
3. Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol 2, Nomor 1, Januari 2007.
4. Pembelaan Imam Syafi'i terhadap Faham Inkar As-Sunah, Jurnal ADDIN STAIN Kudus, Vol 1 Nomor 1, Januari-Juni 2009.
5. Tafsir Al-Qur'an: Menyuarakan Teks Yang Bisu, Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol 7, Nomor 1, Januari 2011
6. Makna Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Qur'an, Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol 8, Nomor 1 Januari 2012.
7. Pengaruh Ideologi (Mazhab) dalam Penafsiran, Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol 9 Nomor 1 Januari – Juni 2013.
8. Tafsir Bil Ilmi sebagai Upaya Membumikan Pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian, Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol 1, Nomor 1, Juni – Desember 2014.
9. Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an. Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus
10. Periwiyatan Hadis bi al-Lafdzi dan bi al-Makna, Jurnal Riwayah STAIN Kudus Tahun, Vol 1 Nomor 1 Maret 2015.
11. Upaya Pelestarian lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis, Jurnal Riwayah STAIN Kudus , Vol 1, Nomor 2 September 2015.
12. Melalui Perpustakaan Kita Budayakan Falsafah "IQRA", Jurnal LIBRARIA STAIN Kudus, Vol 3, Nomor 2 Juli – Desember 2015.
13. Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah, Jurnal ESOTERIK

14. Jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus, Vol 1 Nomor 1 Juni 2015.
15. Prosesi Haji dan Maknanya, Jurnal ESOTERIK Jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus, Vol 2, Nomor 1 Juni 2016.
16. Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus, Jurnal Riwayah STAIN Kudus Tahun, Vol 2 Nomor 2 Maret 2016
17. Menggapai Ketenangan Hati dengan Dzikirullah Jurnal, Esoterik Jurnal Prodi Akhlak dan Tasawuf IAIN Kudus , Vol 3, No 1 (2017)
18. Kontribusi Ali Musthfa Ya'qub dalam Dinamika kajian Hadis di Indonesia. Jurnal Riwayah Vol 3, No 1 (2017)
19. Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-hadis Palsu. Jurnal Riwayah Vol 4, No 1 (2018)
20. Kontribusi Kiai Shaleh Darat dalam Penulisan Tafsir di Indonesia. Jurnal Mutawatir Volume 8, Nomor 2, Desember 2018.
21. Kritik Sosial Kiai Shaleh dalam Melawan Pemerintah Belanda dalam Bingkai Sufistik. Jurnal Esoterik Vol 5, No 1 (2019)
22. The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study t Center for Hadith Studies, Indonesia. Jurnal QIJIS (Qudus International Journal Of Islamic Studies) Vol 7, No 1 (2019)
23. Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat Vol. 13, No. 2, Desember (2019)
24. Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial. Jurnal Riwayah Vol 6, No. 1 2020
25. Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih : Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Jurnal Hermeneutik Vol 15, N0.1 2021
26. Enviromental Conservation In The Perspective of The Quran And Hadith. Prosiding pada International Conference of

**Qur'an As Foundation Of Civilization 6-7 Oktober 2021 yang diselenggarakan oleh Universitas Sains Islam Malaysia**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*